

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL  
BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA  
HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA  
ALMAHENDRA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Pendidikan Agama Islam



oleh:

**UMI LATIFAH**  
NIM: 1403016030

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Latifah  
NIM : 1403016030  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL  
BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM  
SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 September 2019

Pembuat pernyataan,



**Umi Latifah**  
NIM: 1403016030

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**  
Nama : Umi Latifah  
NIM : 1403016030  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 22 Oktober 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Aang Kunaepi, M. Ag.**

NIP. 19771226 200501 1 009

**H. Mursid, M. Ag.**

NIP. 19670305 200112 1 001

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,

**Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.**

NIP: 19690320 199803 1 004

**Dr. Fihris, M. Ag.**

NIP: 19771226 200501 1 009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**H. Nasirudin, M. Ag.**

NIP. 19691012 199603 1 002

**Aang Kunaepi, M. Ag.**

NIP. 19771226 200501 1 009

## NOTA DINAS

Semarang, 25 September 2019

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**  
Nama : Umi Latifah  
NIM : 1403016030  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I



**H. Nasirudin, M. Ag.**

NIP. 19691012 199603 1 002

## NOTA DINAS

Semarang, 25 September 2019

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**  
Nama : Umi Latifah  
NIM : 1403016030  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasvah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,

  
**Aang Kunaepi, M. Ag.**  
NIP.19771226 200501 1 009

## ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

Penulis : Umi Latifah

NIM : 1403016030

Titik berat pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif. Hal ini menyebabkan banyak orang pintar namun tidak memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini terlihat jelas akan pentingnya pendidikan akhlak sejak kecil. Mengingat hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya orang berpendidikan yang berkuasa sesuka hati menindas orang yang berpendidikan lebih rendah. Mereka memanfaatkan kepintaran mereka untuk keuntungan pribadi maupun golongan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang harus berkulat di dalam kelas. Dengan adanya penyampaian pendidikan akhlak yang lebih menarik diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang pintar dan juga berakhlak.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini dikarenakan masih banyaknya orang yang berpendidikan namun akhlaknya kurang baik. Melalui penelitian ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yaitu nilai ketaatan yang mencakup ketaatan kepada Allah, Rasulullah, dan pemimpin (*ulil amri*), nilai keteladanan, kedisiplinan, tanggungjawab, kasih sayang, kesabaran, kesungguhan dan kerja keras.

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*  
(Q.S. al-Insyirah/94: 5)

*Man jadda wa jada*

(Barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إِي



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Şalawat dan salam selalu peneliti haturkan kepada nabi Muhammad saw., yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada peneliti untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Hj. Luthfiyah, M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing saya dari semester awal hingga akhir.
4. H. Nasiruddin, M.Ag. dan Aang Kunaepi, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan penelitian ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh pegawai dan staf TU Jurusan dan Fakultas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

7. Salam ta'dzim dan terima kasih teruntuk kedua orang tua saya Bapak Tarsono dan Ibu Siti Sholihah, atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang selalu dipanjatkan.
8. Saudara-saudara yang amat saya banggakan Imam Santoso, Rifai Yusuf, Atik Fitriyani, dan Hikmatul Hasanah yang telah mencurahkan semangat dan doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah swt.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah K.H. Abas Masrukhin dan Ibu Siti Maimunah yang senantiasa mencurahkan doa demi kelancaran pembuatan skripsi.
10. Patner terbaik Najibul Umami yang tiada henti memberikan dorongan dan dukungan dalam pembuatan skripsi.
11. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah, Beringin, Tambak Aji, Semarang terkhusus seluruh anggota kamar Riyadhul Badi'ah dan Maroqul 'Ubudiyah.
12. Kawan-kawan PAI A 2014 yang selalu memberikan dorongan agar skripsi ini segera terselesaikan.
13. Kawan-kawan dari UKM BITA yang selalu memberikan energi positif kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan berkah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 25 September 2019  
Penulis,

Umi Latifah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	11

### **BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN KEDUDUKAN SASTRA NOVEL DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak .....	11
1. Pengertian Nilai .....	11
2. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	13
3. Dasar Pendidikan Akhlak .....	18
4. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	20
5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak .....	22
6. Metode Pengajaran Pendidikan Akhlak .....	27
B. Tinjauan Umum Tentang Novel .....	40
1. Pengertian Novel .....	40
2. Unsur Intrinsik Novel .....	41

3. Unsur Ekstrinsik Novel .....	44
4. Jenis-Jenis Novel .....	45
5. Novel Sebagai Media Pendidikan .....	49

### **BAB III : TENTANG NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA**

A. Profil Novel.....	51
B. Analisis Unsur Intrinsik Novel .....	52
C. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel .....	61
D. Keunggulan Novel .....	63
E. Latar Belakang Lahirnya Karya .....	65

### **BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA**

A. Ketaatan .....	68
B. Kedisiplinan .....	80
C. Keteladanan .....	83
D. Tanggungjawab .....	86
E. Kasih sayang .....	91
F. Kesabaran .....	97
G. Kesungguhan dan kerja keras .....	101

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106
C. Penutup .....	107

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fanatisme yang ada pada beberapa golongan di Indonesia terkadang masih menimbulkan gesekan keyakinan terhadap sesama penduduk Indonesia. Hal ini berpeluang besar memicu timbulnya keributan antar umat yang ada di Indonesia sehingga menimbulkan perpecah belahan antar umat. Masing-masing penganut fanatik merasa apa yang mereka anut merupakan sesuatu yang paling benar, bahkan ada yang ingin menyeragamkan keberagaman yang ada agar semuanya menjadi seragam sesuai dengan sesuatu yang mereka anggap paling benar. Menyikapi hal tersebut solidaritas merupakan salah satu kunci untuk mempererat tali persaudaraan dan menguatkan kesolidaritasan antar umat guna terciptanya kedamaian dalam berbagai perbedaan yang ada. Banyak hal yang bisa diupayakan guna terciptanya suatu kesolidaritasan. Salah satu upaya untuk mencapai kesolidaritasan tersebut yaitu melalui pendidikan.

Proses pendidikan akan menghasilkan berbagai macam *output* yang berbeda-beda, namun tujuan dasar pendidikan yaitu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Proses penyampaian pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas *output* pendidikan. *Output* pendidikan yang berkualitas akan tercapai ketika pendidikan tersebut dibarengi dengan akhlak. Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dengan

pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan banyak orang pintar namun tidak memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini terlihat jelas akan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini kepada peserta didik. Usia peserta didik merupakan usia emas untuk membentuk karakter-karakter yang baik.

Masih minimnya pendidikan akhlak yang ada merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya orang berpendidikan yang berkuasa sesuka hati menindas orang yang berpendidikan lebih rendah. Mereka memanfaatkan kepintaran mereka untuk keuntungan pribadi maupun golongan. Syauqi dalam syairnya yang dikutip oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin* mengatakan:

وَ إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ, فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”<sup>2</sup>

Melalui syair ini dapat dipahami bahwa ketika sudah tidak ada lagi orang yang berakhlak dalam suatu lingkungan, maka lingkungan tersebut akan sirna. Penyebab kesirnaan tersebut adalah manusia-manusia tak berakhlak yang saling menjatuhkan karena sama-sama menginginkan kebaikan untuk dirinya tanpa memedulikan yang lain.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya guna terciptanya akhlak mulia dalam diri setiap manusia. Penyampaian pendidikan

---

<sup>1</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Bebasis Al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

<sup>2</sup>Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 105.

akhlak tidak harus berkutat di ruang kelas sebagaimana penyampaian nilai-nilai pendidikan disampaikan oleh para pendidik pada umumnya. Pendidik dapat memanfaatkan salah satu media yang sesuai dengan anak zaman sekarang. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian pendidikan akhlak yaitu karya sastra, misalnya novel. Penyampaian pendidikan akhlak melalui novel dapat berupa realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Ketika peserta didik dihadapkan pada novel diharapkan mereka lebih tertarik dan lebih memahami apa saja pendidikan akhlak yang harus mereka miliki sebagai manusia berpendidikan. Peserta didik cenderung lebih tertarik dengan membaca novel daripada harus berkutat dalam sebuah ruangan untuk menerima materi pendidikan akhlak.

Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepibadian, dan mengembangkan pribadi sosial.<sup>3</sup> Dengan membaca novel mereka tidak mudah bosan dan lebih mudah untuk berimajinasi serta memahami pendidikan akhlak yang disampaikan oleh pengarang melalui novel tersebut. Namun hal tersebut tidak luput dari arahan pendidik. Dengan arahan pendidik, apa yang diimajinasikan peserta didik akan disinkronkan dengan tujuan penyampaian pendidikan akhlak sebagaimana tujuan awal.

Salah satu novel yang menyisipkan pendidikan akhlak dalam rangkaian ceritanya yaitu novel karya Hanum Salsabiela Rais dan

---

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20

Rangga Almahendra yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Peneliti tertarik meneliti novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebab pada novel ini tidak hanya menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam rangkaian ceritanya, namun juga mengemukakan fakta sejarah dunia yaitu tragedi runtuhnya menara kembar WTC pada tanggal 11 September 2001. Diharapkan dengan dipilihnya novel ini sebagai objek penelitian peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Terutama penerapan nilai kesolidaritasan yang diceritakan secara gamblang dalam novel ini. Selain hal tersebut diharapkan peserta didik juga tidak gagap akan fakta sejarah dunia yang ada.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

### **2. Manfaat**

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam manfaat teoritis dan praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menggali wacana baru tentang pendidikan, terutama dengan memaknai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada karya-karya sastra seperti novel ini. Novel tidak menjadi hiburan semata namun juga memuat nilai-nilai pendidikan yang disertakan dalam novel.

#### **b. Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pendidik di sekolah yang ingin memanfaatkan media novel sebagai

penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

*Pertama*, skripsi oleh Abdul Latif Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Berdasarkan analisa yang diperoleh gambaran tentang *akhlakul karimah* pada anak yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yaitu terbentuknya *akhlakul karimah* dalam diri anak seperti, akhlak anak kepada Allah, akhlak anak kepada sesama manusia, akhlak anak kepada guru, dan akhlak anak kepada orang lain.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mencari makna yang terkandung dalam suatu karya sastra. Namun terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah karya sastra dalam bentuk puisi, sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kaji merupakan karya sastra dalam bentuk novel.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sulastri yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “*Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu nilai aqidah (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir), nilai syari’ah/ ibadah (membaca Al Qur’an, sedekah, berdziki kepada Allah), nilai akhlak (sabar, bekerja keras, optimis, bersyukur, berbakti kepada orang tua).

Penelitian sebelumnya memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Namun terdapat perbedaan dalam objek kajiannya. Pada penelitian sebelumnya, objek yang dikaji yaitu nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan objek penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan akhlak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap

hasilnya.<sup>4</sup> Metode kualitatif di antaranya dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, dan membuat prediksi.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif yang peneliti gunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) kajiannya menitik beratkan pada analisa atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian jenis ini digunakan untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang dipublikasikan.<sup>6</sup> Riset kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan inti dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral dan sejarah. Pendekatan sejarah dirasa paling tepat digunakan. Pendekatan sejarah mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena merupakan

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002), hlm. 10.

<sup>5</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

<sup>6</sup>Darmu'in, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), hlm, 15

salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang, dan masa datang merupakan serangkaian kesinambungan yang tidak pernah terputus.<sup>7</sup>

Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.<sup>8</sup>

## 2. Sumber data

Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi yakni dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mempelajari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan buku-buku serta tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

---

<sup>7</sup>M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 81.

<sup>8</sup>M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, ..., hlm. 90.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>9</sup> Teknik dokumentasi diterapkan dengan membaca novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* secara berulang-ulang, teliti, dan cermat untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut guna dianalisis.

### 4. Teknik analisis data

Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.<sup>10</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik, dokumen perundangan dan kebijakan, maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun

---

<sup>9</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2013), hlm. 274.

<sup>10</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 70.

empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>11</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, maka peneliti menulis kerangka awal sebagai berikut:

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan kedudukan sastra novel dalam pendidikan akhlak. Adapun kajiannya yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup: pengertian nilai dan pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan metode pengajaran pendidikan akhlak. Sedangkan tinjauan umum tentang novel mencakup: pengertian novel, unsur-unsur, jenis-jenis, dan novel sebagai media pendidikan.

Bab III. Bab ini memaparkan tentang Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Adapun pengkajiannya meliputi: profil novel, analisis unsur intrinsik novel, analisis unsur ekstrinsik novel, keunggulan novel, dan latar belakang penulisan novel.

---

<sup>11</sup>Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 81-82.

Bab IV. Bab ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun pengkajiannya meliputi: ketaatan, keteladanan, kedisiplinan, tanggungjawab, kasih sayang, kesabaran, serta kesungguhan dan kerja keras yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.

Bab V. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi simpulan, saran, dan penutup.



## **BAB II**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN KEDUDUKAN SASTRA NOVEL DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian nilai**

Nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik namun lebih terikat dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.<sup>1</sup>

Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok yang

---

<sup>1</sup>Fatah Syukur, *Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa)*, Eds 1 Juli-Desember 2008, (PP-IBI IAIN Walisongo Semarang). hlm, 21.

<sup>2</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm, 35.

berbeda-beda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antar pribadi maupun kelompok karena perbedaan sistem nilai yang berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik, sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai sistem nilai kelompok lain sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, menerimanya, atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.<sup>3</sup>

Nilai juga dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertindak laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.<sup>4</sup>

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian nilai yang telah disebutkan, secara sederhana nilai dapat diartikan

---

<sup>3</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.57-58.

<sup>4</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling sesuai menurut suatu kelompok yang menggunakan nilai tersebut.

## 2. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak baik seseorang. Untuk memahami penjelasan mengenai pendidikan akhlak terlebih dahulu memami penjelasan dari pendidikan.

Pada UU No 20 pasal 1 tentang sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik guna mengembangkan jasmaniah dan rohaniah si terdidik menuju kedewasaan hingga terbentuknya kepribadian muslim.<sup>6</sup>

Pendidikan memang memiliki banyak definisi, Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” yang termuat di

---

<sup>5</sup>UU No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1992), hlm. 5.

buku Filsafat Pendidikan Islam, menguraikan pengertian pendidikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>7</sup>

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikutip Jalaluddin, menurut Al-Syaibany pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses sekali jadi (instan).<sup>8</sup>

Pendidikan yang baik menurut Komisi Delors (*Learning: The Treasure Within*) adalah pendidikan yang memberi paspor kehidupan bagi orang muda, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan nasib bangsanya. Dari konsep itu jelas bahwa hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya pendidikan mesti

---

<sup>7</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 120.

<sup>8</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 80.

membekali anak didik dengan beragam keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.<sup>9</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan bantuan pendidik sebagai bekal kehidupannya yang akan datang.

Pembahasan lebih lanjut setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan yaitu mengenai akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlāqa*, *yukhlīqu*, *ikhhlāqan* yang memiliki arti perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Sedangkan secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>10</sup>

Namun ada beberapa ulama yang berbeda pendapat dalam mengemukakan makna dari suatu akhlak. Muhammad Abdul Darraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaqul maddzmumah*).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, ..., hlm. 3.

<sup>10</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ..., hlm. 72-73.

<sup>11</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ..., hlm. 73.

Sedangkan Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup> Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dari berbagai pengertian akhlak yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang murni muncul dari dalam diri seseorang dan dieksplorasi melalui tindakan baik maupun buruk.

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik. Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, Guru Besar di Universitas Al Azhar Cairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

- a. Bersifat universal
- b. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani

---

<sup>12</sup>Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya), hlm, 3.

<sup>13</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

- c. Memiliki dimensi tanggungjawab, baik pada pribadi maupun masyarakat
- d. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan
- e. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islam ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah swt.
- f. Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang
- g. Kebajikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup ruang dan waktu
- h. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan (ganjaran) atau *reward* di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses untuk mengoptimalkan potensi baik yang dimiliki terdidik dengan bantuan pendidik agar menjadi suatu hal yang melekat dan menjadi sifat baik seseorang sebagai bekal kehidupannya yang akan datang sehingga menjadikan akhlak baik tersebut sebagai pedoman hidupnya.

Pendidikan akhlak tidak hanya mengarah pada ranah kognitif, namun juga terfokus pada pembangunan aspek afektif

---

<sup>14</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ..., hlm. 76.

yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).<sup>15</sup>

### 3. Dasar pendidikan akhlak

Pendidikan dimulai dari keluarga, dalam hal ini pendidikan akhlakpun diajarkan pertama kali oleh keluarga. Contoh dan teladan merupakan faktor penting penentu keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. Ketika orang tua menginginkan anaknya berakhlak mulia, tidak ada jalan lain kecuali menjadikan orang tua sebagai contoh pertama bagi mereka.

Sebagai contoh ketika bertamasya menggunakan kendaraan umum seperti bus ataupun kereta api, sebagai orang tua yang hendak memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya yaitu melalui tindakan langsung dengan memberikan tempat duduk kepada manula, orang yang lemah, ibu hamil, atau ibu yang menggendong anak kecil. Dengan demikian, anak bisa merekam apa yang harus ia lakukan ketika menghadapi situasi tersebut sehingga anak dapat tumbuh menjadi orang yang peduli dan santun terhadap sesama. Anak-anak akan memperhatikan setiap tingkah laku orang tua dan merekamnya. Mereka akan melihat bagaimana cara orang tua mereka berbicara kepada seseorang, berkata jujur, tidak mencela dan memaki orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, bergaul dengan semua orang tanpa

---

<sup>15</sup>M. Abidir Rohman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayat Al Hidayah* Al Ghozali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, diakses pada 3 Desember 2019.



memandang perbedaan suku, agama, ras, dan status sosial lainnya.

Di sisi lain, lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Orang tua harus cermat dalam mengawasi pergaulan anak seperti misalnya mengarahkan anak agar bergaul dengan teman-teman yang bertingkah laku sopan. Jangan terlalu membiarkan mereka bergaul dengan anak-anak nakal yang memiliki perilaku buruk.<sup>16</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui seberapa penting pendidikan akhlak sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak sejak dini merupakan salah satu dasar pendidikan akhlak.

Dalam al-Qur'an juga diterangkan dasar akhlak pada Surat al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah swt.” (Q.S. Al Ahzab/33: 21).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Hasan Syamsi Basa, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), Hlm. 265-267.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 420.

Dasar akhlak dalam al-hadits Rasulullah Muhammad saw. di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ, فَقَالَ : تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ, وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ, فَقَالَ : الْفَمُ وَالْفَرْجُ (رواه الترمذي)

“Abu Hurairah berkata Nabi Muhammad saw. ditanya tentang kebanyakan perkara yang menyebabkan manusia masuk surga. Jawab Rasul saw.: Takwa kepada Allah swt. dan bagusnya akhlak, dan ditanyakan lagi tentang kebanyakan perkara yang membuat manusia masuk neraka. Jawab Rasul saw.: Mulut dan kemaluan.” (H.R. At-Tirmidi).<sup>18</sup>

#### 4. Tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur, sehingga terciptalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti diajarkan oleh Islam yang tercemin dalam perilaku yang adil, memahami persamaan sosial dan individu, menghargai kebebasan berpolitik, ekonomi, dan pemikiran atau keilmuan.<sup>19</sup>

Ibnu Maskawih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan atau bernilai

---

<sup>18</sup>Syaikh Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaroif Annawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Mesir: Dar Al Kitab Al Harobiyyah, t.th), hlm. 304.

<sup>19</sup>Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hlm. 21.

baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan sejati/kebahagiaan yang sempurna). Seperti yang disimpulkan oleh Suwito bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Maskawih adalah terciptanya manusia berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Tujuan tertinggi

Dalam hal ini tujuan tertinggi kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah swt., yaitu agar taat (beriman) kepada-Nya. Hal ini sesuai firman Allah swt. sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz Dzariyat/51: 56).<sup>21</sup>

b. Tujuan perantara

Tujuan perantara dimaksudkan guna mencapai tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat *muttaqin*. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang

---

<sup>20</sup>Afriantoni, *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm, 45.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 523.

beriman, di antaranya adalah orang yang *khusyu'* sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi jasmaniah, rohaniah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>23</sup>

## 5. Nilai-nilai pendidikan akhlak

Dalam proses pendidikan terdapat berbagai nilai yang ada di dalamnya, di antara nilai tersebut yaitu nilai pendidikan akhlak. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

### a. Ketaatan

Ketaatan mencakup tiga aspek. *Pertama*, taat kepada Allah, *kedua* taat kepada Rasul, dan yang *ketiga* taat kepada *ulil amri* (pemimpin). Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. pada Q.S. an Nisa ayat 59.

---

<sup>22</sup>PERPUSKAMPUS Portal Pendidikan Indonesia, <https://perpuskampus.com/dasar-dan-tujuan-pendidikan-akhlak/>, diakses pada 30 November 2018.

<sup>23</sup>Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam (Teoritis-Praktis)*, (Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 227.

يَتَّيِبُهَا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ  
 مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an Nisa/4:59)<sup>24</sup>

Seorang ulama (pendidik) adalah penerus perjuangan Rasulullah, artinya setelah Rasulullah meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajarannya adalah para ulama yang dianggap memiliki ilmu.<sup>25</sup> Pendidik merupakan salah satu wujud dari ulama yang juga bertugas mendidik generasi penerus. Oleh karenanya pendidik harus meneruskan pendidikan yang telah diwariskan Rasulullah dengan menyampaikan ajaran-ajarannya. Dalam ajaran tersebut pastinya tetap menaati perintah Allah dan secara tidak langsung juga menaati perintah Rasulullah.

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 87.

<sup>25</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 92.

b. Keteladanan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian. Salah satu aspek yang terdapat dalam kompetensi kepribadian tersebut adalah menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>26</sup>

c. Kedisiplinan

Salah satu tugas seorang ustadz (guru/ pendidik) yaitu sebagai *mu'addib*. Seorang *mu'addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik.<sup>27</sup>

d. Tanggungjawab

Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menanamkan dalam hatinya rasa tanggungjawab yang besar dalam pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaninya, serta dalam mempersiapkan mental dan sikap sosialnya. Rasa tanggungjawab ini akan mendorong upaya megawasi anak dengan lebih memperhatikannya, mengarahkan dan mengikuti perkembangannya,

---

<sup>26</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

<sup>27</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, ..., hlm. 85.

membiasakan, serta melatihnya agar dapat terus berkembang. Di samping itu seorang pendidik harus yakin bahwa jika ia melalaikan tugasnya, hal tersebut dapat berimbas kepada peserta didik yang secara bertahap akan terjerumus pada jurang kerusakan. Jika kerusakan anak sudah semakin parah, maka teramat sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya.<sup>28</sup>

e. Kasih sayang

Menurut Al Ghazali kasih sayang merupakan hal penting bagi seorang pendidik. Dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan gurunya.<sup>29</sup>

f. Kesabaran

Kesabaran sangat diperlukan oleh seorang pendidik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Kosim bahwa setiap pendidik mesti bijaksana dalam mendidik peserta didiknya, penuh kesabaran dan kasih sayang, serta

---

<sup>28</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 58-59.

<sup>29</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din juz 1*, (Beirut: Da al-Ma'arif, 1951), hlm. 50.

tanggungjawab yang tinggi sehingga peserta didik memiliki kompetensi di bidang yang ia ajarkan.<sup>30</sup>

g. Kesungguhan dan kerja keras

Dalam melaksanakan pekerjaan dibutuhkan seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras. Kerja keras merupakan perwujudan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang sedang ditekuni. Kerja keras biasanya mengeluarkan segala yang dimiliki dengan mengerahkan segenap daya dan segenap kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud.<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam surat ar Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. ar Ra'd/13: 11)<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 107.

<sup>31</sup>Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 39.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 250.



6. Metode pengajaran pendidikan akhlak

Beberapa metode pendidikan akhlak yang Rasulullah saw. terapkan kepada umatnya yaitu melalui:

- a. Metode pengalihan sesuatu yang realistis kepada sesuatu yang idealistis

Sa'id Ismail Ali dalam bukunya *al-Ushul al-Islamiyah li al-Tarbiyah* mengutip sebuah kisah bahwa Rasulullah saw. melihat seorang ibu yang menjadi tawanan perang. Dia mencari bayinya yang hilang ke sana ke mari, ketika si anak ditemukan segera dia memeluknya dan menyusunya, seolah-olah tidak ada sesuatu yang telah terjadi padanya. Rasulullah saw. kemudian bertanya kepada para sahabat: "Tidakkah kamu melihat kasih sayang ibu ini kepada anaknya?" Mereka menjawab: "Ya." Kemudian Rasul saw. berkata: "Kasih sayang dan kegembiraan Allah swt. kepada hamba-Nya yang bertaubat lebih besar dibandingkan dengan kegembiraan sang ibu kepada anaknya."<sup>33</sup>

Hadits di atas menjelaskan tentang salah satu cabang akhlak yang wajib dimiliki seorang muslim. Dalam kisah yang dikutip Sa'id Ismail Ali di atas Nabi menjelaskan bahwa Allah lebih suka dan lebih sayang kepada seorang hamba yang mau menghentikan diri dari segala perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat kemudian kembali kepada Allah

---

<sup>33</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 161.

swt. dan menjalankan perintah-peintah-Nya, sifat *rahman* Allah swt. jauh lebih besar dibanding kasih sayang manusia kepada sesamanya.<sup>34</sup>

b. Metode kisah atau cerita

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Dulu ada seorang ahli ibadah bernama Juraij. Dia memiliki biara khusus untuk beribadah. Ketika dia sedang sholat, tiba-tiba ibunya memanggil, ‘Wahai Juraij! Saya ini ibumu, bicaralah kepada saya.’ Ibunya mendatangi Juraij sementara itu Juraij sedang sholat. Di dalam hati Juraij berkata, ‘Ya Allah, ibuku atau sholatku’. Juraij memilih sholatnya. Kemudian ibunya kembali memanggil untuk kedua kalinya, ‘Ya Juraij! Saya ibumu, bicaralah kepada saya’. Juraij berkata di dalam hati, ‘Ya Allah, ibuku atau sholatku.’ Juraij memilih sholatnya. Ibunya berkata, ‘Ya Allah, sesungguhnya Juraij ini anakku, saya mengajak bicara kepadanya, tapi dia tidak mau, ya Allah janganlah Engkau matikan dia sebelum Engkau perlihatkan kepadanya perempuan lacur. ‘Abu Hurairah berkata, ‘Ibunya berdoa agar ia difitnah.’<sup>35</sup>

Selanjutnya Rasulullah saw. berkata: “Pada suatu hari seorang penggembala kambing yang hendak menuju ke biara

---

<sup>34</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hlm. 162.

<sup>35</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hlm. 164.

Juraij, tiba-tiba di perjalanan dia bertemu dengan seorang perempuan lacur. Dia pun memperkosa perempuan lacur itu. Sehingga perempuan lacur itu pun hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika perempuan lacur itu ditanya tentang sebab kelahiran bayi laki-laki itu, dia menjawab dari hubungannya dengan seorang pemilik biara. Maka penduduk kampung berramai-ramai mendatangi Juraij dengan membawa kampak dan cangkul. Mereka memanggil-manggil Juraij, lalu menemuinya ketika dia sedang sholat. Juraij tidak berbicara dengan mereka. Kemudian mereka menghancurkan biara milik Juraij. Ketika melihat kejadian itu, Juraij turun dari biara dan menemui mereka. Merekapun meminta Juraij untuk menanyai perempuan lacur itu. Lalu Juraij tersenyum dan mengusap kepala sang bayi, sambil menanyainya, 'Siapa ayahmu?' Tiba-tiba bayi itu berkata, 'Ayah saya adalah seorang penggembala kambing.' Maka ketika mereka mendengarkan jawaban itu dari si bayi, mereka berkata, 'Kami akan membangun kembali biaramu yang telah kami hancurkan dengan emas dan perak.' Juaij berkata, 'Tidak perlu kamu lakukan, kembalikan saja biara saya seperti semula dari tanah'.<sup>36</sup>

Pesan moral yang perlu dicontoh oleh seseorang yang telah mencapai kekhusyu'an yang tinggi dalam beribadah

---

<sup>36</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...,* hlm. 165.

bahwa betapapun tekunnya seseorang di dalam menjalankan ibadah, ia tidak boleh mengabaikan hak orang tuanya, terutama ibu atas dirinya. Ibu tetap menjadi prioritas utama untuk ‘didengar panggilannya’ sebuah bahasa simbolik terhadap kemuliaan kedudukan seorang ibu dalam pandangan agama Islam. Bagi orang awam, kisah tersebut juga memberikan pelajaran moral yang sangat berharga berupa ketulusan dalam beribadah. Dengan keikhlasan beribadah seseorang dapat selamat dari fitnah dunia dan azab akhirat.<sup>37</sup>

c. Metode dialog

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang pengertian *ghibah* (menggunjing), maka Rasul saw. menjawab: *ghibah* ialah apabila kamu menceritakan tentang saudaramu dengan sesuatu hal yang tidak ia sukai. ”Rasul saw. ditanya lagi: “Bagaimana menurut Anda apabila sesuatu yang saya katakan memang ada pada saudaraku?” Rasul saw. menjawab: “Jika sesuatu yang kamu katakan adalah sesuatu yang ada padanya, maka kamu benar-benar telah menggunjing (*ghibah*), namun jika

---

<sup>37</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...,* hlm. 165.

sesuatu yang kamu katakan tidak ada padanya, maka kamu benar-benar telah berbohong.”<sup>38</sup>

Hadits di atas menerangkan dialog antara Rasulullah saw. dengan salah seorang sahabat beliau tentang (keharaman) menggunjing (*ghibah*). Larangan berbuat *ghibah* ini sangat ditekankan tidak hanya oleh Rasulullah saw. sebagai sang pendidik utama, bahkan para ulama menjadikan larangan *ghibah* sebagai wasiat yang secara spesifik yang ditujukan kepada para penuntut ilmu.<sup>39</sup>

d. Metode nasihat

Sulaiman al-Taimiyy menceritakan dari Anas bahwa dua orang lelaki bersin di samping Rasulullah saw. salah seorang mengucapkan doa sedangkan yang lain tidak. Anas berkata, “Ya Rasul, dua orang bersin, Anda mendoakan salah seorang di antara keduanya, dan tidak mendoakan yang lainnya.” Rasul saw. berkata: “Sesungguhnya orang ini memuji kepada Allah swt. dan yang lain tidak.”

Pada hadits di atas, Rasul saw. menjelaskan pendidikan akhlak menggunakan metode nasihat disertai alasan (*hujjah*) yang kuat. Nabi saw. memberikan alasan mengapa beliau

---

<sup>38</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hlm. 166.

<sup>39</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hlm. 167

mendoakan salah seorang di antara dua orang yang bersin di samping beliau dan tidak mendoakan yang lainnya.<sup>40</sup>

Kildah ibn al-Hanbal ra. datang menemui Rasul saw., dia masuk ke rumah Rasul saw. tanpa mengucapkan salam. Melihat sikap Kildah tersebut Rasul saw. berkata: “Kembalilah dan ucapkan salam, apakah saya diperkenankan masuk?”

Pada hadits di atas, Rasul saw. menjelaskan pendidikan akhlak menggunakan metode nasihat berupa teguran langsung. Rasulullah saw. menegur langsung kepada Kildah ketika diketahui bahwa dia masuk untuk menemui beliau tanpa mengucap salam sebelumnya. Nasihat dalam bentuk apapun tidak saja harus disampaikan dengan cara yang paling baik dari seorang pendidik kepada anak didiknya, akan tetapi, nasihat juga dibutuhkan di antara sesama anak didik dan disampaikan dengan cara sebaik-baiknya. Bagi seorang pendidik, nasihat yang diberikan itu jangan sampai mempertajam timbulnya perbedaan pendapat dan sikap anarkhi, apalagi sikap permusuhan di antara anak-anak didiknya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, ..., hlm. 168.

<sup>41</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, ..., hlm. 169.

e. Metode alat peraga

Sebagaimana lazimnya media yang digunakan seorang pendidik sekarang, meskipun dalam bentuknya yang sederhana. Media sederhana digunakan Rasulullah saw. untuk membantu pemahaman terhadap suatu konsep tertentu atau untuk memertegas sesuatu yang konkret (indrawi). Untuk dapat dipahami dengan baik pada poin ini, perhatikan kutipan dua hadits berikut ini.<sup>42</sup>

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa Rasulullah saw. membuat gambar berupa garis segi empat. Beliau juga menggambar sebuah garis di tengah yang menuju ke luar, dan menggambar garis-garis kecil yang terletak di samping garis tengah. Kemudian beliau bersabda: “Ini adalah manusia, dan ini adalah ajal yang melingkupinya. Ini, garis yang menuju ke luar, adalah cita-citanya. Sedangkan garis-garis kecil ini adalah hambatan-hambatan yang menghadangnya. Bila ia lepas dari hambatan ini, ia akan dihadap oleh ini.”

Adapun bentuk gambar yang dimaksud adalah sebagai berikut (dikutip dari kitab *Riyadh as-Shalihin* hlm. 128):



---

<sup>42</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, ...,* hlm. 168.

Sufyan Ibn Abdillah ra. Bertanya kepada Rasul saw.: “Wahai Rasulullah beritakanlah kepadaku sesuatu hal yang dapat saya pegangi.” Rasul saw. menjawab: “Katakanlah Tuhanku adalah Allah swt., kemudian istiqamahlah (konsekuensi-lah).” Kemudian Sufyan bertanya lagi: “Ya Rasulullah, apa yang kamu takutkan dari saya?” Rasul saw. lalu memegang lidahnya sendiri sambil bersabda: “Ini.”<sup>43</sup>

Hadits pertama mengandung pelajaran mengenai tidak baiknya seseorang memiliki angan-angan panjang (*thul al-amal*) sehingga mengakibatkan hilangnya rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah swt., padahal kematian senantiasa mengintai dirinya. Sedangkan hadits kedua menjelaskan tentang perintah menjaga lidah dan bahaya yang ditimbulkan akibat tidak mau menjaganya. Dua macam akhlak tersebut diajarkan Rasulullah saw. kepada umatnya dengan menggunakan metode peragaan untuk menjelaskan konsep hidup manusia kaitannya dengan cita-citanya, dan mempertegas sesuatu yang konkret yaitu lidah dan bahaya yang ditimbulkannya apabila tidak dijaga.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, ..., hlm. 170.

<sup>44</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, ..., hlm. 170-171.



Hamka juga menjelaskan ada beberapa metode pengajaran akhlak yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Metode alami

Sebagai berkat anugerah Allah swt., manusia telah diciptakan lengkap dengan akhlak, syahwat, dan nafsu marah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat kehidupan manusia yang diperlukan adanya keseimbangan.

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

Sebagaimana firman Allah swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 407.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan, dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.<sup>46</sup>

## 2. Metode *mujahadah* dan *riyadhah*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

*Mujahadah* atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang

---

<sup>46</sup>M.R. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”, <http://etheses.uin-malang.ac.id/2750/1/10110271.pdf>, hlm. 83, diakses pada 3 Desember 2018.

pada awalnya cukup berat, namun apabila dengan niat sungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik memiliki kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu pendidik harus memberikan bimbingan yang kontinu kepada anak didiknya agar tujuan pengajaran akhlak dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.<sup>47</sup>

### 3. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh dari *mujahadah*, latihan, atau *riyadhah* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh dari teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.<sup>48</sup>

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia sangat berpengaruh dalam memberikan

---

<sup>47</sup>M.R. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”, [...](#), hlm. 85.

<sup>48</sup>M.R. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”, [...](#), hlm. 87.

pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa “alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Rasulullah saw. adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.<sup>49</sup>

Metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Alfianoor Rahman yang diadaptasi dari pemikiran Az Zarnuji terbagi menjadi tiga metode:

1. Metode pendidikan dengan nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai oleh seorang pendidik demi kebaikan peserta didiknya. Metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Pendidik harus memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan

---

<sup>49</sup>M.R. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburra..., hlm. 89.

kepada peserta didiknya, hal ini menjadikan peserta didik mudah menerima nasehatnya.<sup>50</sup>

2. Metode pendidikan akhlak dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan)

Metode ini memuat metode tausiyah, menyerukan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran. Maka Az Zarnuji memberi arahan agar pendidik memiliki sifat lemah lembut dan menjaga sifat pemurah, karena tujuan metode ini adalah menerangkan kebenaran dan kebaikan.<sup>51</sup>

3. Metode pendidikan akhlak yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar

Metode ini mencakup beberapa aspek terkait dengan konsep wajib dalam belajar. Beberapa aspeknya yaitu tujuan dan niat belajar yaitu mengharap ridha Allah, bersikap *wara'* di waktu belajar dengan memelihara diri dari berbuat maksiat, mengambil faedah dari pembelajaran yang diterima oleh peserta didik oleh pendidik, serta tawakal dalam mencari ilmu.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Alfianoor Rahman, "Jurnal Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zanuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim", *Jurnal At-Ta'dib*, (Vol. 11, No. 1, Juni 2016), hlm. 138.

<sup>51</sup>Alfianoor Rahman, "Jurnal Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zanuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim", ..., hlm. 139.

<sup>52</sup>Alfianoor Rahman, "Jurnal Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zanuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim", ..., hlm. 143.

Dari berbagai metode yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran akhlak terdiri dari metode nasihat, teladan, alat peraga, metode cerita atau kisah, dan metode latihan.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Novel**

### **1. Pengetian Novel**

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebagai barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

*Novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.<sup>53</sup>

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam

---

<sup>53</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi kalau pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh diri pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan tersendiri. Apalagi kalau cerita itu pada akhirnya membawa ke arah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca.<sup>54</sup>

Menurut Warisman, novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang amat panjang (biasanya panjangnya mencakup satu jilid atau lebih), isinya berupa karakter dan tindakan yang mewakili kehidupan nyata masa lalu dan yang akan datang dan digambarkan dalam suatu plot yang kompleks.<sup>55</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud novel adalah salah satu karya sastra yang disajikan dalam bentuk cerita mengenai sebuah peristiwa maupun pengalaman dengan tujuan mengetahui, merasakan, bahkan dapat menjadi bahan perenungan bagi orang lain (pembaca) melalui peristiwa maupun pengalaman yang ditulis oleh penulis.

## 2. Unsur intrinsik novel

Dalam penyusunan novel terdapat unsur-unsur yang membangun novel. Terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam

---

<sup>54</sup>Abd. Syukur Ibrahim, *Kesusastraan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 182.

<sup>55</sup>Warisman, *Membumikan Pelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hlm. 109.

novel tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar novel.

Unsur-unsur intrinsik dari sebuah novel terdiri dari:

a. Tema

Tema yaitu ide yang mendasari cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.<sup>56</sup> Menurut Burhan Nurgiyantoro tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.<sup>57</sup>

b. Alur atau plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita. Alur mengalami perkembangan yang teratur dalam cerita dan biasanya diakhiri dengan klimaks atau antiklimaks.<sup>58</sup> Untuk dapat disebut sebagai sebuah plot, hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>E-book: Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 161.

<sup>57</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 115.

<sup>58</sup>E-book: Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm. 6.

<sup>59</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 166-167.



c. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita (*character*) sebagaimana dikemukakan Abrams (1999:32-33) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan oleh pembaca.<sup>60</sup> Wahyudi Siswanto mendeskripsikan pengertian tokoh dan penokohan secara singkat bahwa yang dimaksud tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan sastrawan yang menampilkan tokoh disebut penokohan.<sup>61</sup>

d. Latar

Latar yaitu unsur prosa cerita yang menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, dan kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Daftar ini kadang-kadang dikemukakan secara tersurat oleh pengarangnya sebelum ia menuturkan ceritanya.<sup>62</sup> Latar merupakan penggambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi cerita.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 247).

<sup>61</sup>E-book: Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, ..., hlm. 142).

<sup>62</sup>B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 71.

<sup>63</sup>E-book: Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, (Bogor: Quadra, 2008), hlm. 62).

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah tempat seorang sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Jadi sudut pandang adalah kedudukan posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.<sup>64</sup> Secara ringkas sudut pandang merupakan cara penulis novel menceritakan kisahnya atau segi pandang penulis dalam membawakan cerita. Sudut pandang berkaitan dengan penggunaan kata ganti orang pertama, orang ketiga, atau orang ketiga serba tau.<sup>65</sup>

f. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan hiburan, kepuasan, kekayaan batin kita terhadap hidup.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>E-book: Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, ..., hlm. 162).

<sup>65</sup>E-book: Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*, (Bogor: Quadra, 2008), hlm. 87).

<sup>66</sup>E-book: Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, ..., hlm. 9-11).

### 3. Unsur ekstrinsik novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk ke dalam cakupan cerita, tetapi sangat memengaruhi dan mewarnai unsur intrinsiknya. Sebagai karya sastra prosa, novel memiliki dua unsur ekstrinsik, yaitu sebagai berikut:

#### a. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menuliskan novel. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, kekecewaan yang terjadi di masyarakat, dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.

#### b. Latar belakang masyarakat

Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan. Kehadirannya menjadi penanda zaman sekaligus berfungsi sebagai catatan sejarah. Melalui penelusuran gambaran karya yang dihasilkan, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat saat itu. Latar belakang masyarakat dalam novel dapat berupa kondisi perekonomian, kebudayaan (adat), keyakinan yang dianut (kepercayaan), tingkat pendidikan, dan sistem kekuasaan (politik pemerintah) yang berlaku pada saat novel ditulis.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>E-book: Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, ..., hlm. 89).

#### 4. Jenis-Jenis Novel

##### a. Dilihat dari segi mutunya:

##### 1) Novel populer

Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia selalu menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan.<sup>68</sup> Yang termasuk ke dalam jenis novel populer antara lain: *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. dan *Kampus Biru* karya Ashadi Siregar.

##### 2) Novel literer

Novel literer merupakan novel bermutu sastra, disebut juga novel serius karena keseriusan atau kedalaman masalah-masalah kehidupan kemanusiaan yang diungkapkan pengarangnya. Novel literer yaitu novel yang menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia secara serius. Dalam novel ini pengarang mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.<sup>69</sup>

Para novelis Indonesia banyak yang telah menuliskan novel-novel jenis ini. Di antaranya *Sang*

---

<sup>68</sup>Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 21.

<sup>69</sup>Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 22.

Guru karya Gerson Poyk dan *Harimau Harimau* karya Muchtar Lubis.

3) Novel picisan

Novel picisan cenderung mengeksploitasi selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan cinta asmara yang menjurus ke pornografi dan pornoaksi.<sup>70</sup>

Adapun ciri-ciri novel picisan yaitu:

- a) Bertema cinta asmara yang berselera rendah
- b) Cenderung pada cerita cabul yang mengerang
- c) Alurnya datar (alogresif) sehingga jalan ceritanya ringan dan mudah diikuti pembaca
- d) Menggunakan bahasa yang aktual
- e) Bertujuan komersial

b. Novel berdasarkan tipe/ sifatnya:

1) Novel absurd

Novel absurd adalah suatu cerita fiksi berbentuk novel yang kisahan ceritanya menyimpang dari logika biasa, irrasional (tidak masuk akal), realitas bercampuran dengan angan-angan dan mimpi. Pembaca dibawa oleh pengarang untuk masuk ke dalam sebuah dunia yang ambigu yang dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa autentik.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>E-book: Asep Juanda, *Pocket Book Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Cmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), hlm. 127.

<sup>71</sup>Ahyar Anwar, *Teori Sosial Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 275.

Tokoh-tokoh cerita dalam novel ini dikatakan “anti tokoh”, yakni seseorang atau sesuatu yang mustahil adanya, misalnya saja orang mati bisa hidup kembali, bunga dan mayat dapat berbicara, seekor sapi bisa terbang dengan kecepatan tinggi, dan lain-lain. Oleh karena itu, Putu Wijaya menamakan novel absurd dengan istilah “dongeng modern”. Salah satu novel absurd ini berjudul *Sobar* karya Putu Wijaya.<sup>72</sup>

2) Novel horor

Novel horor merupakan suatu cerita fiktif berbentuk novel yang kisah ceritanya melukiskan kejadian-kejadian yang bersifat menakutkan. Para tokohnya misalnya drakula yang sedang menghisap darah, hantu-hantu yang bergentayangan, atau delman siluman dengan kudanya berlari kencang dan meringkik-ringkik di keheningan malam. Seting tempatnya misalkan di kuburan keramat, di bawah sebuah pohon angker, atau di tempat-tempat menyeramkan lainnya.<sup>73</sup>

c. Berdasarkan panjang pendeknya cerita

1) Novel biasa (standar)

Novel biasa merupakan bentuk novel yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh novel

---

<sup>72</sup>Ahyar Anwar, *Teori Sosial Sastra*, ..., hlm. 276.

<sup>73</sup>E-book: Asep Juanda, *Pocket Book Bahasa Indonesia*, ..., hlm.

biasa yakni *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy.

2) Novelet (singkat)

Novelet merupakan bentuk novel yang lebih terbatas atau lebih kecil kisah ceritanya. Dengan kata lain, novelet adalah bentuk novel yang singkat. Keterbatasan novelet juga terlihat dari jumlah halamannya yang tipis. Contoh novelet dalam sastra Indonesia misalnya *Hati Seorang Ayah* karya Karman Sukarlan.<sup>74</sup>

5. Novel sebagai media pendidikan

Karya fiksi juga memiliki peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang dimanfaatkan oleh para penulis untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dapat disisipkan berupa pendidikan moral, etika, dan akhlak. Melalui cerita yang disajikan, pengarang novel berharap nilai-nilai pendidikan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca terbawa dalam

---

<sup>74</sup>E-book: Asep Juanda, *Pocket Book Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Cmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), hlm. 126-141.

rangkaian-rangkaian kata dalam cerita dan mereka merasa tidak bosan.

Novel sebagai media pendidikan termasuk salah satu kategori buku suplemen, buku suplemen berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan aspek-aspek kepribadiannya. Sesuatu yang menarik bagi anak-anak akan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang menunjang kemantapan kepribadiannya. Abdul Majid sebagaimana dikutip A.Tafsir mengatakan, cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, baik bagi pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikannya, maupun penyimak yang menyimaknya. Seni dalam hal ini novel sebagai bagian dari media cerita memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152-153.

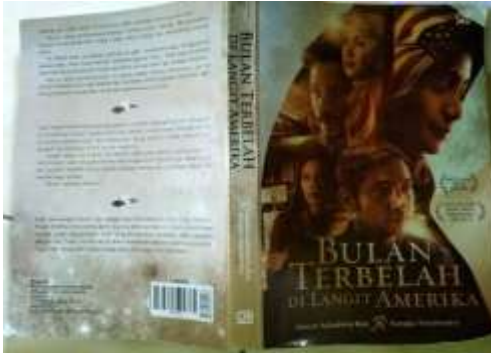


### **BAB III**

## **TENTANG NOVEL**

# **BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA**

### **A. Profil Novel**



Judul : Bulan Terbelang di Langit Amerika  
Penulis : Hanum Salsabiela Rais & Rangga  
Almahendra  
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama  
Tahun Terbit : Mei 2016  
Jumlah Halaman : 344 halaman  
ISBN : 978-602-03-0545-5

Amerika dan Islam. Sejak 11 September 2001, hubungan keduanya berubah. Semua orang berbondong-bondong membenturkan mereka. Mengakibatkan banyak korban berjatuhan; saling curiga, saling tuding, dan menyudutkan banyak pihak. Ini adalah kisah perjalanan spiritual di balik malapetaka yang mengguncang kemanusiaan.

## **B. Analisis Unsur Intrinsik Novel**

### **1. Tema**

Pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mengangkat tema religiusitas dengan latar belakang menapak jejak Islam di Amerika. Semangat untuk menyebarkan kebaikan digambarkan melalui perjalanan mencari nilai-nilai Islam di Amerika Serikat. Religiusitas yang merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan kebudayaan dan agama yang terdapat dalam kehidupan. Keterkaitan tersebut terwujudkan bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, juga dalam bentuk kegiatan yang sesuai ajaran-ajaran agama.

### **2. Alur**

Alur yang digunakan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah alur maju-mundur. Diawali pada kejadian masa lalu, yaitu kronologi penabrakan dua pesawat Amerika ke gedung World Trade Center. Kemudian berlanjut ke perjalanan Hanum dan Rangga di Wina, Austria, hingga ke New York dan Washington DC Amerika Serikat.

### **3. Penokohan**

#### **a. Hanum**

Hanum merupakan sosok wanita pekerja keras dan setia. Hanum memiliki sisi religius yang terbilang baik, dimana ia selalu mengingat Allah swt. dalam setiap hal yang

ia lakukan dan sosok wanita yang cukup tangguh. Ia bekerja sebagai kuli tinta di *Heute ist Wunderbar*.

b. Rangga

Rangga diceritakan sebagai suami dari Hanum yang yang baik dan setia menemani Hanum. Laki-laki yang cukup humoris dan selalu berusaha untuk menenangkan Hanum ketika panik dan gelisah dengan pekerjaannya. Sosok suami yang penuh kejutan dan selalu berusaha untuk membahagiakan istrinya.

c. Azima Hussein

Sesosok wanita mualaf yang begitu penyayang, terlihat dari begitu sayangnya ia kepada ibunya yang berbeda keyakinan. Azima memiliki nama Amerika Julia Collins. Azima merupakan sosok yang lembut dan baik hati.

d. Ibrahim Hussein

Ibrahim Hussein merupakan Suami Azima Hussein. Ibrahim memiliki peran yang sangat penting sebagai tokoh tambahan. Walaupun dirinya terdeskripsikan sebagai cerita masa lampau, kepribadiannya diketahui berkat cerita Phillipus Brown tentang dirinya. Ibrahim Hussein adalah tokoh yang sangat menyayangi keluarga, menghormati orang tua, suka menolong, serta memiliki sikap religius yang cukup baik dengan ajaran agama yang diaplikasikan di dalam kehidupannya.

e. Amala Hussein

Amala Hussein merupakan anak dari Azima dan Ibrahim Hussein. Ia memiliki nama Amerika yaitu Sarah Collins. Sarah merupakan sosok anak yang baik dan penurut. Ia menuruti kata Ibunya agar tidak mengikuti ajaran yang ada dalam al kitab yang setiap pagi dibacakan oleh neneknya (Nyonya Collins). Namun ia juga menghormati keyakinan neneknya yang berbeda dengan keyakinannya (Islam).

f. Nyonya Hyacinth Collinsworth

Nyonya Collins merupakan Ibu kandung dari Azima Hussein. Walaupun ia bukan seorang muslim, sebenarnya ia orang yang ramah dan baik hati. Namun ia tidak menyukai Islam. Terlebih ketika terjadi tragedi 11/9, ia semakin membenci Islam dan juga menantunya (Ibrahim) yang juga tewas dalam tragedi itu.

g. Michael Jones

Michael Jones merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran yang cukup penting di dalam novel ini. Dia merupakan tokoh yang memiliki sifat penyayang, terutama kepada istrinya. Akan tetapi rasa benci pun terbentuk di tokoh tersebut, karena rasa cinta yang begitu besar kepada istrinya. Selain itu dia adalah orang yang memiliki hati yang baik.

h. Gertrud Robinson

Gertrud adalah atasan Hanum di *Heute ist Wunderbar*. Perempuan berdarah campuran Jerman-Amerika adalah perempuan berwajah kukuh dengan kemauan yang kokoh. Gertrud yang suka memberi Hanum tugas-tugas berat ini memiliki sifat yang tidak dapat diperkirakan. Dia begitu sayang terhadap ibunya dan tidak ingin membuat kecewa ibunya. Walaupun Gertrud seorang penyang, tetapi dia bukanlah seorang yang taat beribadah ataupun religius. Orang yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap keyakinan orang lain. Teliti dan pintar dalam pekerjaannya.

i. Philippus Brown

Seorang miliuner suatu firma investasi dari New York. Brown seorang pebisnis yang kemudian menjadi filantropis. Sang dermawan yang telah membagikan pundi-pundi keuntungan perusahaan dan selalu mendistribusikan kekayaannya ke negeri-negeri yang dirundung perang dan kelaparan. Brown memiliki karakter yang ramah, sopan, dan terbuka kepada orang lain.

j. Laila

Laila merupakan salah satu korban perang saudara di Afganistan, ia ditolong oleh Phillipus Brown dan diangkat menjadi anaknya. Laila merupakan seorang anak yang pintar dan ramah. Bahkan ia menguasai bahasa Inggris, Prancis, dan pastinya bahasa Afganistan.

#### 4. Latar

Latar yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut beberapa pemaparannya;

##### a. Latar Tempat

###### 1) New York

“New York menyambut kami dengan hujan rintik-rintik. Tetes demi tetes air hujan mengembuni jendela pesawat”.<sup>1</sup>

###### 2) World Trade Center

“Laki-laki Arab itu tersenyum lega. Matanya menerawang menembus jendela di belakang meja bosnya. Dia memandang awan putih yang bergumul-gumul, menarik tak beraturan seolah dientak badai. Gumpalan awan itu melewati gedung World Trade Centre menara utara. Gedung kembar di sebelahnya, menara selatan, tampak terlalu sombong sekadar untuk menyinggikan senyum untuknya”.<sup>2</sup>

###### 3) Kawasan Harlem

“Menapaki blok-blok di Harlem, yang begitu kental dengan semangat Malcolm X sang pejuang muslim dan penyetara harkat hitam dan putih, kami berharap akan banyak masjid yang kami temui”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 65.

<sup>2</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 14.

<sup>3</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 75.

4) Apartemen di Wina

“Aku memandang ke luar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00”.<sup>4</sup>

5) Ruang Kerja Gertrud

“Di atas lantai 3 kantor ini, jendela ruang kaca Gertrud menjadi semacam gang untuk masuk ke dunia inspirasi”.<sup>5</sup>

6) Vesey Street

“Aku memutuskan untuk kembali ke Vesey Street dekat pusat Ground Zero. Keadaan ini sudah berubah total. Yang kulihat hanyalah sisa-sisa kaleng bekas dan botol-botol pecah berserakan di jalanan menuju Ground Zero”.<sup>6</sup>

7) Central Park New York

“Luasnya kira-kira mencapai 3,4 km. Central Park lebih tampak seperti hutan kota yang dipermak wajahnya, dibanding sebuah taman kota”.<sup>7</sup>

8) Museum Smithsonian

“Adapun di Rotunda Ken Behring di gerbang utama Smithsonian, gajah bergading sepasang menyambut tamu undangan”.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 20.

<sup>5</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 38.

<sup>6</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 115.

<sup>7</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 137.

9) Rumah Azima Hussein

“Azima menyiapkan sebuah kamar untukku, tepatnya kamar Sarah yang dipinjamkan untukku, sementara Sarah tidur bersama ibunya malam ini. Azima juga memberiku baju ganti dan handuk serta pil pengurang rasa sakit”.<sup>9</sup>

10) Baird Auditorium

“Aku melihat dengan jelas bagaimana sepasang mata pria paruh baya itu terus menembus saputan udara di Baird Auditorium yang gelap. Aku menoleh bolak-balik, siapa yang dia sedang pandangi di anjungan ini. Oh, mungkin Layla di sampingku. Atau...siapa?”.<sup>10</sup>

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dapat kita lihat dalam penggalan berikut:

1) Pagi

“Sabtu pagi. Aku harus bersinggungan dengan masalah gawat darurat seorang atasan bernama Gertrud Robinson”.<sup>11</sup>

2) Siang

“Aku harus mencapai Penn-station di Madison Square Bus Station sebelum pukul 3 siang”.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 269.

<sup>9</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 161.

<sup>10</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 277.

<sup>11</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 37.



3) Malam

“Waktu semakin larut, sudah menjelang pukul 10.00 malam. Perasaanku semakin tak menentu karena kekesalan pada diriku sendiri”.<sup>13</sup>

c. Latar Suasana

1.) Sedih

“Temanku yang selamat mengurus jasad istriku yang sudah hancur. Tapi aku tak pernah ingin melihatnya. Aku tak ingin merusak kenangan terakhirku pada pagi itu dengan apapun wujud istriku. Dan ku katakan pada temanku, tanggal 11 September 2001 adalah terakhir kali aku akan membicarakan Anna. Tapi ternyata aku tidak bisa”.<sup>14</sup>

2.) Bahagia

“Aku tertawa sekaligus terpana mendengar cerita Rangga. Rangga sendiri membelalakkan mata dan berteriak, “WHAT???” keras sekali barusan. Sungguh kebetulan yang tak disangka-sangka. Rangga Almahendra, pria belahan jiwaku ini memang pria penuh kejutan”.<sup>15</sup>

3.) Marah

“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan non muslim. Bukan

---

<sup>12</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 109.

<sup>13</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 187.

<sup>14</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 221-222.

<sup>15</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 59.

wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancarai”<sup>16</sup>.

4.) Takut

“Mom bilang, ikuti saja apa kata Grandma. Yang penting Grandma tidak marah. Kalau Grandma marah atau kecewa, tensi darahnya bisa naik, penyakitnya bisa kambuh dan lebih parah. Mom tidak mau Grandma kena stroke lagi. Mom tidak mau Grandma seperti Grandpa dulu”<sup>17</sup>.

5.) Menyesal

“Ya Tuhan! Aku...aku telah salah menilai orang. Aku benar benar mengingat nama itu di antara nama-nama yang lain. Ya, aku telah salah menilai Gertrud Robinson. Lagi-lagi aku tak percaya dengan semua keajaiban di Amerika ini”<sup>18</sup>.

5. Sudut Pandang

Pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama atau tokoh sentral dalam cerita. Pada novel ini terbilang unik, karena tokoh yang menjadi sentral cerita terdapat dua tokoh yaitu pada tokoh Hanum dan Rangga. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan “aku” sebagai pelaku dan penerima kejadian

---

<sup>16</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 69.

<sup>17</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 163.

<sup>18</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 141.

tersebut dan orang yang mengetahui cerita tersebut. Hanum dan Rangga menjadi tokoh sentral dalam novel ini.

6. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novel ini yaitu betapa indahnya kedamaian dalam bingkai perbedaan antar umat beragama.

**C. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel**

1. Latar Belakang Pengarang (Biografi)

a. Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais adalah putri kedua Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari Universitas Gadjah Mada, namun justru mengawali karirnya sebagai jurnalis dan reporter-presenter di Trans TV.

Tinggal di Australia selama 3,5 tahun bersama sang suami. Mengenyam pengalaman sebagai jurnalis dan *video podcast film maker* di Executive Academy Vienna, dan sebagai koresponden untuk detik.com selama 3 tahun.

Tahun 2013, dia terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang, yang dibesut Honda Foundation. Buku *Berjalan di Atas Cahaya* mendapat apresiasi buku dan penulis nonfiksi terfavorit 2013 oleh Goodreads Indonesia. Film *99 di Langit Eropa 1* dan *2* yang skenario filmnya ditulis olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 juta penonton versi

filmindonesia.id. Film ini juga diputar di ajang Cannes, Bethesda Washington DC, dan Melbourne Film Festival.<sup>19</sup>

Buku-bukunya yang telah diterbitkan, yaitu *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta* (2010), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014). Sehari-hari menjabat sebagai direktoris PT Arah Televisi (AdiTV), TV islam modern di Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui surel hanumrais@gmail.com dan Twitter @hanumrais.<sup>20</sup>

b. Rangga Almahendra

Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung dan S-2 di Universitas Gadjah Mada; keduanya lulus dengan predikat *cumlaude*.

Memenangi beasiswa dari pemerintah Austria untuk studi S-3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan bertualang bersama istrinya menjelajah Eropa. Rangga mempresentasikan salah satu *paper* doktoralnya dalam

---

<sup>19</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 339.

<sup>20</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 339.

Strategic Management Conference di Washington DC dan Roma, yang kemudian menjadi inspirasi kisah ini.

Pada 2010, ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor dalam bidang International Business & Management. Tercatat sebagai dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan Johannes Kepler University. Rangga sebelumnya bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.<sup>21</sup>

## 2. Latar Belakang Masyarakat

Warga Amerika pada saat itu masih dirundung kekacauan, kemarahan, dan juga kesedihan atas imbas yang ditimbulkan tragedi 9/11. Mereka banyak kehilangan keluarga maupun teman-teman mereka atas tragedi tersebut.

### **D. Keunggulan Novel**

1. Novel fiksi yang sarat hikmah melalui setiap peristiwa yang diceritakan oleh Hanum dan Rangga.
2. Salah satu novel religious kontemporer bertemakan sejarah Islam, yang merupakan novel best seller Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra yang sebelumnya mengangkat tema sejenis yaitu 99 Cahaya di Langit Eropa.

---

<sup>21</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...*, hlm. 340.

3. Keberanian penulis dalam menyajikan fakta-fakta bahwa dunia tidak akan lebih baik tanpa Islam. Penulis mengutarakan itu semua lewat novel ini. Seperti beberapa yang disajikan dalam novel yaitu:

“Dunia Tanpa Islam adalah dunia tanpa kedamaian.”

“Islam tanpa amalan adalah kehampaan.”

“Amalan tanpa iman adalah kegelapan.”
4. Gaya penulisan buku kali ini sedikit berbeda dari buku sebelumnya, dimana penulis menggunakan peralihan karakter yang saling mengisi satu sama lain dengan alur yang bergerak maju. Sehingga buku ini terasa ringan untuk dibaca.
5. Penegasan bahwa muslim bukanlah seorang teroris. Dalam novel ini digambarkan melalui tragedi kemanusiaan pada peristiwa 11/9 oleh seorang muslim bernama Ibrahim Hussein kepada rekan kerjanya Phillipus Brown dan Joanna yang mana mereka bukanlah seorang muslim.
6. Novel ini disertakan dengan peta daerah di Amerika Serikat yang di kunjungi pasangan suami-isti ini. Dengan begitu, para pembaca dibantu untuk lebih mengerti dan memahami lokasi setiap kejadian yang tertuang dalam novel ini.

## E. Latar Belakang Penulisan Novel

Beberapa karya yang lahir dari Hanum dan Rangga kebanyakan berbau peradaban Islam, mengandung dakwah yang halus tidak terkesan menggurui, dan bersifat religi dengan memasukkan unsur-unsur iman. Menulis karena suka, karena bisa, dan karena ada rewardingnya, itulah yang melatar belakangi mereka menjadi seorang penulis. Karena Hanum pandai bercerita, jadi hanum bertugas untuk membuat plot, yang memberi ruh pada cerita. Sedangkan Rangga bertugas sebagai ahli riset, mencari data-data dan mengungkap fakta.<sup>22</sup> Masing-masing dari mereka saling melengkapi. Bagi mereka menulis merupakan cara untuk meninggalkan jejak, karna perjalanan hidup bukan hanya memilih jalan, tujuan yang dipilih, tapi juga untuk meninggalkan jejak, menulis salah satunya.

Pada dasarnya, draf kasar penulisan buku terlahir lebih awal dari buku *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Cerita *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini merujuk pada perjalanan Hanum dan Rangga ketika berkunjung ke New York dan Washington DC selama 12 hari dan mereka sempat mendatangi semua ikon dua kota besar tersebut. Namun draf tersebut terbengkalai nasibnya karena *99 Cahaya di Langit Eropa* lebih banyak menyita perhatian mereka atau bisa dikatakan Hanum dan Rangga lebih fokus menyelesaikan *99 Cahaya di Langit Eropa* karena sudah dinanti-nanti pembaca di Indonesia. Apalagi ditambah ketika *99 Cahaya di Langit Eropa* di filmkan, draf

---

<sup>22</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...*, hlm. 336.

*Bulan Terbelah di Langit Amerika* semakin terbengkalai di folder laptop mereka dengan nama “Amerika belum ada judulnya”.

Kisah dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan perpaduan antara berbagai dimensi genre buku (drama, fakta sejarah, ilmiah, traveling, spiritual, serta fiksi). Awal draf novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah *true story*, namun mengingat suatu perjalanan bukan hanya untuk bercerita, Hanum berubah pikiran.<sup>23</sup> Hanum beserta suami menuangkan cerita dalam novel ini terinspirasi dari apa yang mereka lihat di jaringan media, online news, atau youtube. Banyak di antaranya juga berasal dari kisah nyata yang diceritakan oleh para mualaf dan narasumber terpercaya selama Hanum menjadi wartawan dan scholar di Eropa. Semua fakta sejarah, ilmiah, bangunan bersejarah, atau peristiwa yang disampaikan juga adaptasi dari kejadian sebenarnya.

Pada Februari-Mei 2014 Hanum bergegas mengerjakan draf “Amerika yang belum ada judul” di tengah kesibukan sebagai dosen dan staf direksi PT. Arah Dunia Televisi (ADiTV), TV islami modern di Yogyakarta serta pengerjaan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 336.

<sup>24</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 337.



## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA**

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra banyak ditunjukkan melalui deskripsi cerita, dialog antar tokoh, dan berbagai peristiwa yang diceritakan oleh pengarang.

Pengarang menyampaikan berbagai ide yang ingin disampaikan melalui kalimat yang membentuk paragraf demi paragraf dalam sebuah cerita. Pemahaman yang ditangkap masing-masing pembaca tidaklah sama. Hal ini disebabkan perbedaan kemampuan pembaca dalam mendalami nilai-nilai yang pengarang sisipkan dalam cerita. Pembaca juga memiliki masing-masing sudut pandang dalam menangkap nilai-nilai yang pengarang sampaikan sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda.

Dalam novel ini Hanum mencoba menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui metode cerita dan juga metode teladan. Metode cerita yaitu metode yang digunakan untuk menyelipkan suatu nilai melalui cerita yang penulis sampaikan kepada pembaca, sedangkan metode teladan yaitu lanjutan dari metode cerita, setelah memahami cerita yang disampaikan penulis, maka langkah selanjutnya adalah meneladani kisah yang telah diceritakan oleh penulis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini peneliti akan menyampaikan dalam bentuk potongan maupun paragraf. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra akan peneliti paparkan sebagai berikut:

#### **A. Ketaatan**

Seorang ulama (pendidik) adalah penerus perjuangan Rasulullah, artinya setelah Rasulullah meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajarannya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu.<sup>1</sup> Oleh karenanya pendidik harus meneruskan pendidikan yang telah diwariskan Rasulullah dengan menyampaikan ajaran-ajarannya. Dalam ajaran tersebut pastinya tetap menaati perintah Allah dan sejalan dengan menaati perintah Rasulullah saw. Selain taat kepada Allah dan Rasul, pemimpin juga harus ditaati.

---

<sup>1</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 92.

Ketaatan kepada Allah, Rasul, dan *ulil amri* (pemimpin) sesuai dengan yang telah disebutkan pada Q.S. an Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an Nisa/4:59)<sup>2</sup>

Melalui Q.S. an Nisa tersebut disebutkan secara jelas siapa saja yang harus ditaati.

#### 1. Taat kepada Allah

Banyak hal yang masuk ke dalam kategori taat kepada Allah. Pada pembahasan kali ini peneliti akan mengambil salah satu nilai ketaatan kepada Allah yaitu syukur.

Syukur yaitu rasa terima kasih kepada Allah.<sup>3</sup> Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan. Dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 87.

<sup>3</sup>Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1403.

terbilang banyaknya, atas anugerah yang Allah swt. berikan kepada kita. Dalam novel ini digambarkan melalui

“Azima Hussein tertawa lepas mendengar semua ceritaku, tentang semua kebetulan yang terjadi hari ini. Aku katakan kepadanya, sejak awal aku tahu Tuhan akan mempertemukanku dengan narasumber terpilih. Tapi cara Tuhan tentulah sangat unik.”<sup>4</sup>

Pada kutipan tersebut, terlihat ungkapan hati Hanum akan rasa syukurnya karena telah dipertemukan dengan narasumber yang tepat, yaitu Azima Hussein, salah satu keluarga dari korban tragedi WTC 11/9 yang selama ini ia cari sesuai dengan kebutuhannya akan salah satu narasumber yang berasal dari keluarga korban tragedi WTC guna melengkapi tugas liputannya terkait artikel yang berjudul *Would the world be better without Islam?*”.

Dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 ditegaskan:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim/14: 7)<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 151.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 256.

Pada ayat tersebut ditegaskan ketika seseorang bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat kepada yang bersyukur, begitu juga dengan Hanum yang telah dikaruniai nikmat lebih oleh Allah karena Hanum mau bersyukur kepada-Nya, Allah menambah nikmat kepada Hanum.

Nikmat yang Allah tambahkan juga terlihat pada novel melalui:

“Ya Allah, Maha Pencari jalan keluar dari segala macam masalah, Engkau benar-benar telah menyelesaikan masalah hamba-Mu melalui Phillipus Brown dengan cara tak terpikirkan.”<sup>6</sup>

Dalam kutipan tersebut, tergambar jelas rasa syukur Hanum atas apa yang Allah karuniakan kepadanya melalui Phillipus Brown, bahwa Phillipus menjadi titik terang dan jawaban bahwa dunia akan lebih baik dengan Islam. Phillipus Brown menceritakan kisahnya saat tragedi WTC. Phillipus menceritakan bahwa ia dan sekretarisnya Joana ditolong oleh rekan kerjanya Ibrahim, di mana Ibrahim merupakan seorang muslim. Muslim sejati yang menolong tanpa mengharapkan imbalan dan bukan muslim teroris sebagaimana yang difitnahkan sebagian besar warga Amerika. Allah telah menambah nikmat kepada Hanum melalui Phillipus Brown, dari cerita yang dipaparkan

---

<sup>6</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 307.

Phillipus Brown pun menggambarkan dan menegaskan bahwa dunia akan menjadi lebih baik dengan adanya Islam.

Bagi peserta didik nilai syukur sangat dibutuhkan. Melalui rasa syukur yang diekspresikan oleh peserta didik, mereka tidak akan mudah puas dengan hasil yang telah dicapai, sehingga tidak pula menimbulkan perasaan sombong atas prestasi yang dicapai. Telah disebutkan pada Q.S. Ibrahim ayat 7 tadi bahwa ketika seseorang mengingkari nikmat yang Allah berikan maka azab-Nya sangat pedih. Salah satu peringatan yang Allah berikan bisa berupa jebloknya nilai yang didapatkan peserta didik karena peserta didik tersebut lupa untuk bersyukur dan merasa bangga bahwa yang dicapainya berkat usahanya sendiri, padahal hal tersebut terjadi atas izin Allah.

Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah. Terutama kemampuan berpikir yang membedakannya dengan semua jenis hewan.<sup>7</sup> Dengan adanya nilai syukur yang dimiliki peserta didik, maka peserta didik tidak akan cepat puas dengan pencapaian yang telah diraih serta akan terus berusaha untuk menjadi lebih baik dan semakin baik.

---

<sup>7</sup>Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: kritis, humanis, dan religius*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 109.

## 2. Taat kepada Rasul

Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Namun aturan tersebut juga bertujuan untuk kebbaikannya. Salah satu cara Islam dalam menyampaikan aturan-aturan tersebut yaitu melalui segala tindak tanduk dan anjuran Rasulullah saw.

Oleh sebab itu di samping menaati perintah Allah juga diharuskan menaati perintah Rasulullah sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. an Nisa ayat 59. Begitu banyak anjuran Rasulullah untuk kebaikan umat manusia.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas anjuran Rasulullah saw. terkait profesional kerja sebagaimana hadits

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ  
(رواه البيهقي)

“Dari Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: ‘Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.’” (HR Baihaqi, No. 334)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Al Hafizh Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khasrujardi al-Baihaqi, *al Jami’ Syu’abi al-Iman*, (Mesir: Daarul Fikir, t.th), hlm. 463.

Jaja Suteja dalam kutipan Mujtahid mengemukakan bahwa profesional kerja yaitu serangkaian keahlian yang disyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.<sup>9</sup>

Dalam novel tergambar melalui

“Jalan-jalan di New York bukan prioritas, Mas. Mas kan tahu aku sedang diamanati tugas berat, jawab Hanum yang merespon wajahku yang ‘sedap’. Harus kuakui, kepergian kami ke New York juga untuk memenuhi misi pribadiku. Misi merampungkan rasa penasaran kami berdua tentang seperti apa Ground Zero itu dan tentu saja berjalan-jalan”<sup>10</sup>

Melalui kutipan tersebut, terlihat jelas tentang keteguhan hati Hanum untuk tetap memprioritaskan apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagai wartawan yang ditugaskan di Amerika oleh pimpinannya. Hal tersebut menunjukkan profesional kerja seseorang dengan mendahulukan kewajiban dari hak. Mendahulukan menyelesaikan tugas terlebih dahulu baru bisa memikirkan rencana untuk jalan-jalan.

---

<sup>9</sup>Jaja Suteja, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 54.

<sup>10</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 62.



Bagi pendidik nilai profesional kerja sangat dibutuhkan. Dengan dimilikinya profesional kerja bagi seorang pendidik, ia akan tetap memprioritaskan tugasnya sebagai pendidik yaitu memberikan materi pelajaran dan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Peserta didik tidak akan dirugikan dengan adanya pendidik yang memiliki profesional kerja tinggi. Peserta didik akan mendapatkan haknya untuk mendapatkan pelajaran dari pendidik, sebaliknya kewajiban pendidik juga terlaksana sebagaimana mestinya.

Pendidik juga harus memiliki empat kompetensi guru, di antaranya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik.<sup>11</sup>

Dengan dimilikinya kompetensi profesional bagi seorang pendidik akan sangat membantu proses belajar peserta didik terutama ketika peserta didik menemukan berbagai kesulitan dalam belajar.

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

### 3. Taat kepada pemimpin

Sesuai Q.S. an Nisa ayat 59 ketaatan yang ketiga yaitu ketaatan kepada pemimpin. Pemimpin memiliki tanggungjawab penuh atas apa yang ia perintahkan maupun putusan kepada bawahan-bawahannya. Perlu dicatat bahwa kata *al-amr* (pemimpin) berbentuk *makrifat* atau *difinite*. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni.<sup>12</sup>

Dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tersebut Getrud merupakan pemimpin redaksi *Heute ist Wunderbar* sekaligus atasan Hanum yang notabennya non-muslim. Sedangkan Hanum merupakan seorang muslim. Namun Hanum masih memiliki kewajiban sebagai bawahan yang baik bagi Getrud untuk menaati perintahnya selama apa yang diperintahkan olehnya merupakan suatu kebaikan yang tidak menyangkut ritual keagamaan.

Kaitannya dengan pemimpin non-muslim, menurut M. Quraish Shihab bahwa al Qur'an menegaskan agar bekerjasama dalam kebaikan. Bekerjasama dengan non-muslim dalam bidang sosial tidaklah dilarang selama tidak

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 585.

menyangkut kegiatan agama yang bersifat ritual dari seorang pemimpin.<sup>13</sup>

Ketaatan kepada pemimpin dalam novel digambarkan melalui

“Getrud, aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu. Getrud bangkit dari duduknya dan berhambur memelukku. Dia merayapi wajahku yang penuh tekanan batin. Dirinya terlihat lega bercampur empati mendalam utukku. Terima kasih Hanum. Aku bersyukur kau tahu, jika Jacob yang menulisnya, pernyataan itu jelas akan terjawab ‘ya’. Denganmu seorang muslim, aku masih berharap kau menjawab pernyataan itu dengan ‘tidak’. Kau paham kan sekarang? Aku mulai paham sekarang mengapa Getrud memintaku. Dia bermaksud baik. Gagasan *“would the world be better without Islam?”* itu berkesempatan dijawab TIDAK, dengan aku sebagai penulisnya. Ya benar itu memang maksud tersebunyi.”<sup>14</sup>

Melalui kutipan tersebut tergambar bahwa Hanum menaati apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Pada awalnya Hanum memang menolak tugas yang diperintahkan oleh pimpinannya. Hanum berpikir bahwa tugas yang diperintahkan kepadanya terkait artikel *“would the world be better without Islam?”* bertentangan dengan ajaran yang dianutnya dalam Islam bahwa *Islam rahmatal lil ‘alamin*.

Hanum khawatir ketika ia setuju menjadi penulis artikel tersebut berimbas bahwa ia seakan-akan mendukung asumsi

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 844.

<sup>14</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...,* hlm. 51.

masyarakat Amerika yang menganggap Islam negara teroris akibat tragedi WTC yang dilakukan oleh seorang muslim. Tragedi tersebut menewaskan banyak jiwa-jiwa tidak bersalah. Namun setelah Hanum memikirkan matang-matang apa yang diperintahkan oleh atasannya, ia menyetujui tugas tersebut. Hanum justru berterima kasih kepada atasannya karena memerintahkan tugas itu kepadanya.

Tugas yang Getrud berikan kepada Hanum merupakan upayanya menyelamatkan perusahaan *Heute ist Wunderbar* dari ancaman kebangkrutan dengan membuat salah satu artikel yang luar biasa. Getrud selaku pimpinan redaksi memiliki ide untuk membuat artikel yang akan mengubah dunia yaitu dengan membuat artikel yang berjudul "*would the world be better without Islam?*" Getrud selaku pimpinan redaksi masih berharap jawaban dari artikel yang tersebut terjawab tidak dengan Hanum sebagai penulisnya berdasarkan bukti-bukti yang harus Hanum kumpulkan. Getrud meyakini bahwa anggapan mayoritas masyarakat Amerika yang menyatakan Islam adalah teroris akan terbantahkan dengan adanya artikel tersebut terjawab tidak.

Selain taat kepada Allah dan Rasulullah pendidik harus taat kepada pemimpin (kepala sekolah). Dalam permendikbud nomor 6 tahun 2019 tentang pedoman organisasi dan tata kerja satuan pendidikan dasar dan

menengah menyebutkan pada pasal satu ayat 14 bahwa kepala adalah pemimpin Satuan Pendidikan yang mempunyai tugas melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.<sup>15</sup> Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan diberikan melalui bimbingan dan arahan kepala sekolah terhadap pendidik. Dalam hal ini pendidik haruslah menaati bimbingan dan arahan kepala sekolah demi terciptanya pendidikan yang lebih baik.

Ditegaskan kembali bahwa seorang pendidik harus memiliki ketaatan dalam mendidik yaitu taat kepada Allah, Rasul, dan juga pemimpin (kepala sekolah/ aturan sekolah). Pendidik adalah penerus perjuangan Rasulullah, artinya setelah Rasulullah meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajarannya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu.<sup>16</sup> Dengan taatnya pendidik kepada Allah dan juga Rasulullah ia akan senantiasa menjaga amanah yang sedang ditanggung pendidik selaku pembangun insan cendekia. Ketaatan dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan demi terciptanya proses pembelajaran yang khidmat serta menghindari kesewenang-wenangan pendidik terhadap peserta didik. Pendidik yang

---

<sup>15</sup>Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2019 tentang *Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>16</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 92.

memiliki ketaatan juga akan menaati arahan dari pemimpin selama pengarahan tersebut tidak melenceng dari nilai-nilai yang berlaku demi terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan terciptanya kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Bagi peserta didikpun demikian, dengan adanya ketaatan dalam dirinya, ia akan taat kepada perintah pendidik dan aturan sekolah yang bertujuan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya.

## **B. Kedisiplinan**

Kedisiplinan adalah sarana bagi manusia untuk mengendalikan pikirannya secara utuh dan kompleks untuk mengarahkan kepada tujuan apapun yang diinginkan. Kedisiplinan membantu kita untuk menciptakan dan memertahankan kondisi “sadar makmur” yang penting untuk mengumpulkan harta materi, dan “sadar kesehatan” yang niscaya membantu pemeliharaan kondisi fisik yang sehat.

Salah satu tugas seorang ustadz (pendidik) yaitu sebagai *mu’addib*. Seorang *mu’addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik.<sup>17</sup> Dalam novel digambarkan melalui:

“Tugas liputan Getrud dan jadwal konferensi yang sangat ketat mengharuskan kami pandai mengatur waktu. Kami hanya punya waktu 6 hari di Amerika dan kami sepakat membagi 3 hari

---

<sup>17</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, ..., hlm. 85.

tinggal di New York untuk menuntaskan tugas Hanum, lalu 3 hari kemudian akan kami habiskan di Washington D C.”<sup>18</sup>

Dari kutipan tersebut digambarkan betapa beratnya tanggungjawab yang dipikul oleh Rangga dan Hanum. Keduanya sama-sama memiliki tanggungjawab berat yang berkaitan dengan pekerjaan masing-masing. Namun dengan kedisiplinan yang mereka miliki, mereka membagi waktu 6 hari di Amerika tersebut dengan 3 hari menyelesaikan tugas Hanum di New York dan 3 hari berikutnya menyelesaikan tugas Rangga di Washington DC. Mereka lebih mengutamakan tugas yang ditanggungnya daripada belibur di sana. Hal ini menggambarkan kedisiplin mereka dalam mengatur waktu demi terlaksananya tugas yang dipikulnya.

Dengan adanya kedisiplinan dalam dunia pendidikan, suasana pembelajaran dapat terlaksana secara tertib, efektif, dan efisien. Waktu yang disediakan untuk belajar di sekolah bersama pendidik menjadi lebih efisien karena tidak harus membenahi hal-hal yang melenceng dari aturan yang semestinya. Dengan kedisiplinan juga pendidik maupun peserta didik dapat memanfaatkan waktu pembelajaran seefektif mungkin dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya diisi dengan kegiatan latihan soal secara berulang-ulang.

---

<sup>18</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...*, hlm. 61.

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang harus ada dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada prinsipnya kedisiplinan merupakan suatu pemberian yang sedikit memaksa dan secara sengaja diberikan kepada peserta didik guna perbaikan tingkah laku dan kebiasaan.<sup>19</sup>

Dalam melaksanakan kedisiplinan pendidik harus tetap memerhatikan salah satu kompetensi bagi seorang pendidik yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan teman sejawat, karyawan, dan peserta didik, serta toleran dalam keberagaman di masyarakat.<sup>20</sup> Bagi pendidik yang memiliki kompetensi sosial, ia akan tetap toleran terhadap keberagaman, namun dengan tetap menjunjung kedisiplinan.

---

<sup>19</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 284.

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.



### C. Keteladanan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian. Salah satu aspek yang terdapat dalam kompetensi kepribadian tersebut adalah menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>21</sup>

Dalam novel digambarkan melalui

“Aku ingin memberitahumu, Ibrahim-lah pria yang mencegah istrimu itu untuk terjun. Kau tak akan bisa menerima bahwa istrimu telah menerjunkan diri dengan kemauannya sendiri Jones.”<sup>22</sup>

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Ibrahim yang notabennya seorang muslim bersikap secara seimbang dalam menyikapi seseorang dengan menolong perempuan bernama Joana (istri Jones) yang notabennya seorang non-Islam. Dari perilaku Ibrahim tersebut juga menggambarkan bahwa ia meneladani akhlak Rasulullah saw. tentang toleransi.

---

<sup>21</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

<sup>22</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 306.

Ibrahim Hussein telah menerapkan firman Allah pada Q.S. al-Ahzab ayat 2.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab/33: 21)<sup>23</sup>

Dengan adanya suri teladan yang baik pada diri Rasulullah, umat Islam sudah sepatutnya meneladani akhlak beliau dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sebagaimana contoh kecil yang dilakukan oleh Ibrahim. Melalui Ibrahim umat Islam dan manusia pada umumnya dapat meneladani bahwa menolong seseorang tidak harus memiliki agama yang sama karena sesama manusia merupakan saudara. Manusia merupakan sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah secara sempurna dengan adanya akal pada dirinya. Akal merupakan suatu pembeda antara manusia dengan hewan.

Nilai keteladanan sangat tepat bagi pendidik kaitannya dalam segala tingkah lakunya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seorang pendidik merupakan guru, dalam istilah Jawa guru memiliki arti *digugu lan ditiru*. Digugu dalam hal ini memiliki arti diindahkan, dipedulikan, dan dipercaya. Diindahkan

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 420.

nasehat-nasehatnya dan juga larangan-larangannya. Dipercaya oleh muridnya bahwa seorang pendidik memiliki ilmu yang memadai sebagai tempat bertanya ketika peserta didik menemukan kesulitan dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang pendidik dalam berkata maupun bertingkah laku haruslah lebih berhati-hati karena apa saja yang pendidik lakukan akan dijadikan sebagai panutan dan ditiru oleh peserta didiknya.

Salah satu kriteria pendidik yang ada dalam al Qur'an yang telah dirangkum oleh Abudin Nata ialah sebagai *al-muzakki*. Fungsi guru sebagai *al-muzakki* adalah orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia.<sup>24</sup> Sebagai seorang pendidik hendaklah guru memiliki kepribadian yang mulia sehingga dalam bertingkah laku akan tetap berpegang teguh kepada kepribadian yang baik. Dengan dimilikinya kepribadian yang mulia akan lebih mudah bagi seorang pendidik untuk membentuk pribadi yang baik pula pada peserta didik.

Dipertegas kembali bahwa pendidik juga disyaratkan memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam besikap dan berperilaku, sejalan antara kata dan perbuatan, serta kemampuan

---

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 304.

mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.<sup>25</sup>

#### **D. Tanggungjawab**

Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Dalam novel ini, tanggungjawab tergambar jelas melalui sekelumit perjalanan yang Hanum dan Rangga lalui di Amerika. Ia melakukan segala hal demi menyelesaikan tugas masing-masing. Hanum sebagai reporter *Heute ist Wunderbar* yang sedang mendapatkan tugas dari pimpinannya untuk mendapatkan berita besar di Amerika yang bertemakan “*will the world better without Islam?*” dan Rangga yang mendapat tugas dari profesor Reinhard untuk melaksanakan tugas yaitu menemui filantropi Phillipus Brown.

Dalam novel nilai tanggungjawab digambarkan secara tersurat melalui

“Ya Allah, tiba-tiba aku teringat ucapan Hanum di bus kemarin. Bahwa dia benar-benar mampu mencari narasumbernya sendiri di New York dan memastikanku mengejar pesentasi di DC. Ya, semua terjadi seperti kata bertuah.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

<sup>26</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...*, hlm. 205.

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan nilai tanggungjawab yang dimiliki Hanum. Ia secara tersirat membatalkan rencana awal bahwa tiga hari berada di New York dan tiga hari di Washington DC menemani Rangga. Hanum melakukan hal tersebut guna menyelesaikan tugasnya di New York yang belum selesai karena tak kunjung mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi artikelnya. Pada hari ketiga dan keempat Hanum menggali informasi yang ia butuhkan dengan mewawancarai narasumbernya lebih dalam. Pendapat dari narasumbernya berasal dari keluarga korban tragedi WTC dari sisi muslim dan juga non-muslim. Ia mendapatkan banyak informasi dari mereka. Nilai tanggungjawab yang Hanum contohkan pada cerita ini membuahkan kesimpulan bahwa artikel berjudul *“would the world be better without Islam?”* terjawab “tidak” berdasarkan sekelumit wawancara yang Hanum lakukan kepada kedua narasumber walaupun dari pihak non-muslim belum sepenuhnya mengakui jawaban “tidak” akan pertanyaan tersebut. Namun jawaban “tidak” dikuatkan oleh Phillipus Brown melalui sederet kisah yang ia alami bersama Ibrahim seorang muslim yang juga merupakan suami dari narasumber muslim yang telah Hanum wawancarai dan juga bersama Joana seorang non muslim yang juga merupakan istri dari narasumber non-muslim yang telah diwawancarai oleh Hanum.

Melalui kisah tersebut Phillipus Brown menceritakan ketika terjadi tragedi WTC Ibrahimlah yang menolongnya. Phillipus

Brown merupakan atasan Ibrahim. Ibrahim juga menolong Joana selaku sekretaris Phillipus Brown. Ibrahim yang membantu mereka menuruni gedung WTC menuju lantai dasar guna menyelamatkan diri. Dalam perjalanan menuruni gedung tersebut Joana menyerah dan memilih untuk terjun karena tidak kuat menahan sesaknya nafas dalam kondisi kepulan asap dan sesaknya manusia yang saling berlarian menyelamatkan diri. Ibrahim dan Phillipus Brown sudah mencegah keputusannya namun gagal hingga akhirnya Joana meninggal karena terjun dari lantai 50. Setelah menyaksikan tragisnya Joana saat meninggal mereka melanjutkan perjalanan menuju lantai dasar. Namun Ibrahim sudah tidak sanggup lagi menuruni gedung WTC karena luka parah yang diterimanya saat terjadi ledakan di lantai 10. Ibrahim hanya menitipkan sebuah cincin untuk istrinya kepada Phillipus Brown yang mendapat luka tidak separah Ibrahim. Melalui cerita yang disampaikan, Phillipus Brown menguatkan jawaban “tidak” akan pertanyaan “*would the world be better without Islam?*” dibuktikan dengan kasih sayang Ibrahim akan sesama umat manusia dalam menghadapi suatu masalah. Hanum merasa sangat puas dengan sekelumit kisah yang Allah takdirkan untuknya. Hal ini juga terjadi karena adanya tanggungjawab pada diri Hanum yang telah ditugaskan oleh pimpinan redaksinya.

Allah berfirman dalam Q.S.al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S. Al Mudatsir/74: 38)<sup>27</sup>

Nilai tanggung jawab ini sangat penting adanya dalam dunia pendidikan. Pentingnya tanggung jawab yang dimiliki pendidik berkaitan dengan kewajiban dan juga hak bagi pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dengan baik, maka pendidik tidak boleh memberikan materi secara asal-asalan. Ketika pendidik memiliki tanggung jawab dalam dirinya, maka seorang pendidik akan melaksanakan dengan mengajarkan berbagai hal kepada peserta didik. Hak yang didapatkan oleh pendidik haruslah seimbang dengan kewajiban yang dilakukan olehnya. Dengan adanya tanggung jawab pada diri pendidik, tidak akan ada yang dinamakan gaji buta karena pendidik memang berhak mendapatkan gaji tersebut sesuai dengan kewajiban yang telah dipenuhi kepada peserta didiknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menanamkan dalam hatinya rasa tanggungjawab yang besar dalam pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaninya, serta dalam mempersiapkan mental dan sikap sosialnya. Rasa tanggungjawab ini akan mendorong upaya megawasi anak dengan lebih memerhatikannya, mengarahkan

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 577.

dan mengikuti perkembangannya, membiasakan, serta melatihnya agar dapat terus berkembang. Di samping itu seorang pendidik harus yakin bahwa jika ia melalaikan tugasnya, hal tersebut dapat berimbas kepada peserta didik yang secara bertahap akan terjerumus pada jurang kerusakan. Jika kerusakan anak sudah semakin parah, maka teramat sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya.<sup>28</sup>

Bagi peserta didik nilai tanggung jawab juga sangat penting. Hal ini berkaitan pula dengan kewajiban dan hak peserta didik. Berkaitan dengan kewajibannya, seorang peserta didik memiliki kewajiban belajar dan juga menjalankan amanat dari orang tuanya menjadi peserta didik yang baik. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan terhindar dari tindak bolos sekolah. Peserta didik menyadari akan hak yang telah diterimanya berupa uang saku yang telah diberikan orang tua, setidaknya ketika peserta didik memiliki tanggung jawab peserta didik akan mewujudkan rasa terima kasihnya kepada kedua orang tua dengan cara menjadi peserta didik yang baik.

---

<sup>28</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 58-59.



## E. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu ikatan emosional yang erat antara orang satu dengan yang lain atau dalam hal ini antara bayi dengan orang tua ataupun pengasuhnya.

Menurut Al Ghazali kasih sayang merupakan hal penting bagi seorang pendidik. Dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan pendidik.<sup>29</sup>

Kasih sayang tidak hanya berlaku untuk sesama umat beragama. Kasih sayang juga berlaku untuk orang-orang yang memiliki perbedaan agama maupun kepercayaan. Lebih luasnya kasih sayang berlaku untuk siapapun. Beberapa bentuk kasih sayang di antaranya:

### a. Silaturahmi

Silaturahmi adalah pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.<sup>30</sup> Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam mewujudkan kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam novel ini tergambar melalui

“Bersamaan dengan dorongan ampuh sang nenek, penumpang *subway* ke luar masuk berhamburan. Aku memandang nenek yang mirip Whoopy Goldberg ini sambil ter bengong-bengong. Bukan aku saja, hampir seluruh

---

<sup>29</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din juz 1*, (Beirut, Da al-Ma'arif , 1951), hlm. 50.

<sup>30</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 95.

penumpang. Semua orang bertepuk tangan. Mereka membantu memunguti ‘peluru-peluru’ sang nenek yang berjatuhan di sana-sini: apel, wortel, brokoli, tomat penyok, dan dua telur matang.”<sup>31</sup>

Dalam kutipan tersebut, orang-orang yang berada di *subway* menunjukkan peneapan kasih sayang terhadap sesama manusia silaturahmi. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari sudah sepantasnya kita sesama umat manusia untuk saling menolong. Rasulullah saw. bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

“Dan Allah selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya.” (H.R. Muslim)<sup>32</sup>

Pada hadits tersebut ditegaskan tentang anjuran untuk menolong sesama manusia dan sesama manusia merupakan saudara.

Nilai silaturahmi sangat tepat untuk pendidik. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku pendidik ketika pendidik memberikan materi kepada peserta didik maupun memberi hukuman terhadap peserta didik. Nilai silaturahmi dapat mengendalikan emosi pendidik terhadap peserta didik ketika pendidik dihadapkan dengan peserta didik yang susah diatur dan susah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Pendidik yang memiliki nilai silaturahmi akan

---

<sup>31</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika, ...*, hlm. 129.

<sup>32</sup>Imam Yahya bin Syafruddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, (Pekalongan: Raja Murah, 676 H), hlm. 21.

tetap membimbing peserta didik dengan sabar dan penuh kasih sayang sampai anak tersebut benar-benar memahami materi yang disampaikan. Pendidik juga tidak terlalu keras dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang susah diatur. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik memiliki kasih sayang terhadap sesama manusia (peserta didik).

Nilai silaturahmi juga penting untuk peserta didik kaitannya dengan pegaulan sesama peserta didik. Dalam bergaul dengan sesama peserta didik, terkadang ada salah seorang atau bahkan banyak orang yang belum memahami materi yang disampaikan. Ketika peserta didik merasa malu ataupun takut dengan pendidik yang mengajar mereka, beberapa peserta didik memilih temannya yang memahami materi untuk menjelaskan ulang apa yang diterangkan oleh pendidik waktu lalu. Nilai silaturahmi berperan sangat penting dalam hal ini, ketika peserta didik yang memahami materi memiliki sifat tersebut, maka dengan penuh kesabaran dan kasih sayang ia akan menerangkan materi yang telah lalu kepada teman-temannya sampai teman-temannya paham.

b. Ukhuwah

Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah).<sup>33</sup> Dengan adanya ukhuwah akan saling memererat tali persaudaraan, terutama persaudaraan sesama muslim. Dalam novel tergambar melalui

“Kau tahu, Julia, bertemu denganmu seolah suatu oasis bagiku. Apalagi kau kurator yang berpengetahuan banyak. Ceritamu tentang para penjelajah muslim yang mungkin menemukan Amerika jauh sebelum Columbus, para navigator muslim yang mendampingi Columbus mencari jajahan baru, keturunan muslim Melungeon yang membangun koloni di sini sebelum orang-orang Eropa datang, adalah bukti bahwa tanpa Islam, dunia tidak akan menemukan Amerika. Dan sekarang kau tak mau menjadi narasumberku, tanpa alasan jelas? Hanya karena muallaf tak layak melakukannya? Kau telah menampa diriku Julia.’

Julia tercenung, aku melihat dirinya mengalihkan pandangannya dariku. Ada beban berat yang sedang dipikulnya. Aku sendiri tiba-tiba merasa bersalah. Tidak seharusnya aku memaksakan kehendak. Mungkin lagi-lagi aku terlalu egois dengan semua intuisiku. Entah mengapa hormon-hormon di tubuhku masih belum bisa kukendalikan. ‘Maafkan aku Julia, lupakan saja. Besok mungkin kau bisa mengantarku menemui teman-temanmu’ sambungku akhirnya. Beberapa jenak kami tidak berbicara.

Tiba-tiba Julia mengatakan ‘tidak perlu Hanum, sudah kuputuskan baru saja, aku menerima tawaran menjadi narasumbermu. Tapi dengan satu syarat, pakailah nama muslimku dalam laporanmu.’”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hlm, 93.

<sup>34</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 140-141.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Azima Hussein yang merupakan seorang Muslim telah memperlihatkan nilai ukhuwah kepada saudara muslimnya Hanum dengan menjadi narasumber untuk kelengkapan data dalam korannya yang mengangkat tema “*Would the world be better without Islam?*” Tolong menolong sangat dianjurkan oleh syariat agama, terlebih tolong menolong sesama muslim.

Dalam Q.S. Al Hujurat ayat 10 ditegaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٣٥</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al Hujurat/49: 10)<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa sesama orang beriman adalah saudara, maka sesama saudara dianjurkan agar saling membantu.

Nilai ukhuwah sangat tepat bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku pendidik ketika pendidik memberikan materi kepada peserta didik maupun memberi hukuman terhadap peserta didik. Nilai ukhuwah dapat mengendalikan emosi pendidik terhadap

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 516.

peserta didik ketika pendidik dihadapkan dengan peserta didik yang susah diatur dan susah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Pendidik yang memiliki nilai ukhuwah akan tetap membimbing peserta didik dengan sabar dan penuh kasih sayang sampai anak tersebut benar-benar memahami materi yang disampaikan. Pendidik juga tidak terlalu keras dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang susah diatur. Perbedaannya dengan nilai silaturahmi yaitu pada penerapannya. Dalam nilai silaturahmi diterapkan kepada seluruh peserta didik yang memiliki berbagai macam agama, suku, ras, maupun budaya dengan sama rata. Sedangkan pada penerapan nilai ukhuwah ketika hal tersebut dilakukan oleh orang Islam kepada sesama pemeluk Islam.

Nilai ukhuwah juga penting untuk peserta didik kaitannya dengan pegaulan sesama peserta didik. Dalam bergaul dengan sesama peserta didik, terkadang ada salah seorang atau bahkan banyak orang yang belum memahami materi yang disampaikan. Ketika peserta didik merasa malu ataupun takut dengan pendidik yang mengajar mereka, beberapa peserta didik memilih temannya yang memahami materi untuk menjelaskan ulang apa yang diterangkan oleh pendidik waktu lalu. Nilai ukhuwah berperan sangat penting dalam hal ini, ketika peserta didik yang memahami materi memiliki sifat tersebut, maka dengan penuh kesabaran dan

kasih sayang ia akan menerangkan materi yang telah lalu kepada teman-temannya sampai teman-temannya paham. Perbedaannya dengan nilai silaturahmi yaitu pada penerapannya. Dalam nilai silaturahmi diterapkan kepada seluruh peserta didik yang memiliki berbagai macam agama, suku, ras, maupun budaya dengan sama rata. Sedangkan pada penerapan nilai ukhuwah ketika hal tersebut dilakukan oleh orang Islam kepada sesama pemeluk Islam.

Secara globalnya ukhuwah dan silaturahmi merupakan kesatuan dari kasih sayang. Dalam proses belajar peserta didik juga harus memelihara rasa persaudaraan, persahabatan, saling menyayangi, saling menolong, dan saling melindungi di antara teman dalam hal kebaikan. Hal tersebut penting dilakukan karena dapat membantu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi selama menuntut ilmu serta berlanjut di kehidupan selanjutnya.<sup>36</sup>

## **F. Kesabaran**

Kesabaran yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah swt. dan akan kembali kepada-Nya. Dalam novel ini tergambarkan melalui

---

<sup>36</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 186.

“Aku telah merelakan Abe kembali ke haribaan-Nya.”<sup>37</sup>

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat betapa tegarnya Azima yang ditinggal oleh suaminya akibat tragedi 11/9 di gedung WTC. Ia tetap menjalani kehidupannya dengan semangat dan tidak terlalu larut dalam kesedihan. Setelah kematian suaminya kehidupan Azima memang dirundung kesedihan, terlebih banyaknya fitnah tentang suaminya yang dianggap sebagai teroris. Dalam menyikapi hal ini Azima tetap tegar dan menjalani kehidupannya dengan penuh semangat.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Insyirah ayat 5 dan 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al Insyiah/94: 5-6)<sup>38</sup>

Pada surat al-Insyirah tersebut Allah menjanjikan kepada umatnya bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, pada ayat selanjutnya Allah menegaskan kembali bahwa setelah kesulitan itu ada kemudahan. Oleh sebab itu, janganlah berlarut-larut ketika menemui berbagai kesulitan dalam kehidupan ini. Sebab, setelah kesulitan kemudahan telah menanti untuk dijemput.

---

<sup>37</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ..., hlm. 157.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 596.



Azima telah membuktikan kebenaran janji Allah yang disebutkan pada Q.S. al-Insyirah ayat 5 dan 6 bahwa setelah kesulitan itu ada kemudahan. Setelah kesedihan juga ada kebahagiaan. Azima merasa lega dan bahagia ketika ia mendengar pernyataan yang dikemukakan oleh Phillipus Brown di hadapan dunia bahwa Ibrahim, suami Azima bukanlah seorang teroris, melainkan sosok suami yang penuh teladan. Ibrahim membantu menyelamatkan Phillipus Brown dan Joana dalam tragedi naas 11/9 di gedung WTC.

Dalam dunia pendidikan nilai sabar sangatlah dibutuhkan. Baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik akan diuji kesabarannya dalam mendidik ketika peserta didik tidak lekas paham dengan materi yang dijelaskan maupun terlalu susah nya peserta didik ketika diatur. Pada hakikatnya sikap peserta didik beubah-ubah setiap harinya. Terkadang mereka mudah paham dan mudah diatur, namun sering juga susah diatur dan susah dalam memahami materi.

Namun K.H. Maimun Zubair mengatakan “Yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya, namun hadirkanlah gambaran bahwa satu di antara mereka akan menarik tanganmu ke surga.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Rinaldi Munir, Nsehat-Nasehat dari K.H. Maimoen Zubair untuk Para Pendidik, <https://rinaldimunir.wordpress.com/2016/05/16/nasehat-nasehat-dari-k-h-maimoen-zubair-untuk-para-pendidik/>, diakses pada 24 Januari 2019

Dari pendapat yang dikemukakan oleh K.H. Maimoen Zubair lebih ditegaskan bahwa salah satu di antara mereka akan menarik tanganmu ke surga, hal demikian bertujuan untuk memberikan semangat kepada pendidik ketika pendidik mulai lelah dan ingin menyerah dalam menghadapi peserta didik yang beraneka ragam sikap dan tingkah lakunya.

Nilai sabar pendidik juga teruji ketika gaji yang diterimanya masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Pendidik akan merasa bahwa kehidupan yang dialaminya terasa pahit dikarenakan gaji yang tidak menutup kebutuhan hidupnya dan juga susahnyanya menghadapi peserta didik. Nilai sabar sangat dibutuhkan ketika pendidik merasakan hal seperti ini. Kesabaran akan membantu pendidik untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai pendidik seraya menerima dengan lapang dada kenyataan bahwa apa yang diterimanya masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

Nilai sabar juga sangat penting bagi peserta didik kaitannya menerima dengan lapang dada akan nilai maupun pemahaman yang didapat dalam mendapatkan materi pelajaran. Ketika usahanya dalam belajar dirasa sudah maksimal namun hasil yang didapat tidak sesuai harapan, hal tersebut masih menyisakan kekecewaan. Namun dengan adanya kesabaran yang dimiliki, apapun hasilnya akan tetap diterima dengan lapang dada sembari introspeksi diri, sekiranya faktor apa yang masih menyebabkan nilainya tak berbanding lurus dengan usahanya dalam belajar.

## G. Kesungguhan dan Kerja Keras

Kesungguhan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat-kuatnya dengan segegnap hati sepenuh minat untuk mencapai suatu tujuan. Kesungguhan itu dapat mendekatkan yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci.

Kerja keras merupakan perwujudan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang sedang ditekuni. Kerja keras biasanya mengeluarkan segala yang dimiliki dengan mengerahkan segegnap daya dan segegnap kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud.<sup>40</sup>

Dalam novel ini kesungguhan dan kerja keras digambarkan secara lugas dari segala peristiwa yang Hanum alami untuk mendapatkan jawaban dari “*will the world better without Islam?*” hingga akhirnya kerja kerasnya berbuah hasil dengan bertemunya ia dengan Phillipus Brown yang ditolong oleh Ibrahim Hussein ketika tragedi 11 September di gedung WTC.

Nilai kesungguhan dan kerja keras sangat tepat bagi peserta didik kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Bagi seorang pendidik yang memiliki kewajiban untuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, pendidik dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara sungguh-sungguh dan kerja keras yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada seluruh peserta didik akan apa yang pendidik

---

<sup>40</sup>Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 39.

sampaikan, sehingga pendidik tidak mudah menyerah ketika masih banyak peserta didiknya yang belum memahami materi yang diajarkan. Bagi pendidik yang memiliki nilai kesungguhan dan kerja keras akan memiliki variasi pembelajaran yang banyak dengan menyesuaikan keadaan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Mohammad Athiyyah al-Abrasyi mengemukakan beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Diantaranya adalah tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Ia mengemukakan bahwa tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Dengan cara menggunakan waktu secara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>41</sup>

Fatah Yasin dalam kutipannya Djaramah mengemukakan beberapa tugas dan tanggungjawab pendidik di antaranya sebagai inspirator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, supervisor, serta evaluator. Sebagai inspirator pendidik berperan untuk memberikan petunjuk cara belajar yang baik guna kemajuan belajarnya serta memberikan pengarahan dalam menghadapi kesulitan selama proses belajar. Sebagai motivator pendidik harus mampu mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar. Sebagai fasilitator pendidik

---

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 185.

dapat memberikan fasilitas yang memudahkan proses belajar. Sebagai pembimbing, pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Sebagai demonstrator pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami oleh peserta didik. Sebagai supervisor, pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap poses pembelajaran dan sebagai evaluator pendidik haruslah jujur.<sup>42</sup>

Demi tewujudnya tugas dan tanggungjawab yang telah dikemukakan oleh Djaramah, pendidik harus memiliki keuletan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Insyirah ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. al-Insyirah/94: 7)

Mengacu pada Q.S. al-Insyirah ayat 7, keuletan sangat dibutuhkan karena setelah selesai dari suatu proses pembelajaran, maka pendidik harus melanjutkan dengan sungguh-sungguh proses pembelajaran yang lain.

Dalam belajar peserta didik harus memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting dilakukan karena dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan,

---

<sup>42</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN-Malang Press, 2008), hlm. 82-83.

ketrampilan, teknologi, dan desain lainnya selalu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Peserta didik tidak boleh meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaknya menganggap setiap ilmu ada manfaatnya masing-masing.<sup>43</sup>

Nilai kesungguhan dan kerja keras sangat penting bagi peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak selalu langsung memahami materi pelajaran dalam satu kali penjelasan. Meghadapi hal tersebut peserta didik harus bekerja keras memahami materi-materi yang disampaikan. Beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik dalam mewujudkan kerja keras dalam belajar yaitu dengan membaca secara berulang-ulang materi yang telah diajarkan atau meminta bantuan teman untuk menjelaskan ulang apa yang telah dijelaskan oleh pendidik waktu lalu.

---

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 185.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yaitu nilai ketaatan, keteladanan, kedisiplinan, tanggungjawab, kasih sayang, kesabaran, kesungguhan dan kerja keras. *Pertama* ketaatan mencakup tiga hal, yaitu taat kepada Allah, Rasulullah, dan *ulil amri* (pemimpin). Bagi seorang pendidik ketaatan mutlak adanya agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman. *Kedua* yaitu nilai keteladanan. Pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. *Ketiga* yaitu kedisiplinan. Pendidik hendaknya memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik sesuai tugasnya sebagai *muaddib*. *Keempat* yaitu tanggungjawab. Rasa tanggungjawab pada diri pendidik akan mendorong upayanya dalam megawasi anak dengan perhatian lebih, mengarahkan dan mengikuti perkembangannya, membiasakan, serta melatihnya agar dapat terus berkembang. *Kelima* yaitu kasih sayang. Menurut Al Ghazali kasih sayang merupakan hal penting bagi seorang pendidik. Dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan gurunya.

*Keenam* yaitu kesabaran. Muhammad Kosim mengemukakan bahwa setiap pendidik mesti bijaksana dalam mendidik peserta didiknya, penuh kesabaran dan kasih sayang, serta tanggungjawab yang tinggi sehingga peserta didik memiliki kompetensi di bidang yang ia ajarkan. *Ketujuh* yaitu kesungguhan dan kerja keras yang merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat-kuatnya dengan segegnap hati sepenuh minat untuk mencapai suatu tujuan, kerja keras merupakan perwujudan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang sedang ditekuni. Kerja keras biasanya mengeluarkan segala yang dimiliki dengan mengerahkan segegnap daya dan segegnap kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kumpulan puisi antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat memanfaatkan sebuah novel sebagai media pendidikan. Dengan cara memahami sebuah rangkaian cerita dalam novel yang sekiranya mengarah kepada kebaikan untuk lebih memperkuat karakter seseorang agar tercipta kepribadian muslim yang Islami.
2. Novel dewasa ini banyak bertemakan religius. Hal tersebut dapat memudahkan pendidik untuk memanfaatkannya sebagai media pendidikan, untuk menambah wawasan peserta didik dan mengolah rasa serta melatih peserta didik dalam



mempertajam intuisinya sehingga perilaku yang dibawa selalu dikembalikan kepada hati nurani yang hakiki.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah swt., akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah *mensupport* penuh saat berlangsungnya penelitian ini. *Jazakumullah Ahsanal Jaaza'*. Amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca menjadi harapan peneliti. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

Al Hafizh Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khasrujardi al-Baihaqi, *al Jami’ Syu’abi al-Iman*, Mesir: Daarul Fikir, t.th.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din juz 1*, Beirut: Da al-Ma’arif , 1951.

Imam Yahya bin Syafruddin An-Nawawi, *Arba’in Nawawi*, Pekalongan: Raja Murah, 676 H.

Syaikh Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaroif Annawawi, *Riyadhus Shalihin*, Mesir: Dar Al Kitab Al Harobiyyah, t.th.

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Afriantoni, *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Anwar, Ahyar, *Teori Sosial Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2013.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Basa, Hasan Syamsi, *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2001.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002.

Darmu’in, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakata: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam (Teoritis-Praktis)*, Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ibrahim, Abd. Syukur, *Kesusastraan Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Kholiq, Abdul dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna, 1992.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2019 tentang *Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Purba, Antilan, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rahmanto, B., *Metode Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Rahman, Alfianoor, “Jurnal Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zanuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’alim”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rush, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugono, Dendy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suteja, Jaja, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Bebas Al Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Syukur, Fatah, “Dinamika Islam dan Budaya Jawa”, *Jurnal Dewaruci*, Eds 1 Juli-Desember 2008.

Tafsir, A., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Untung, Moh. Slamet, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

UU No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Warisman, *Membumikan Pelajaran Sastra yang Humanis*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Yusmansyah, Taofik, *Akidah dan Akhlak*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

E-book: Juanda, Asep, *Pocket Book Bahasa Indonesia*, Jakarta: Cmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017.

E-book: Sembodo, Edy, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.

E-book: Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.

E-book: Sutarni, Sri dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*, Bogor: Quadra, 2008.

E-book: Sutarni, Sri dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, Bogor: Quadra, 2008.

Kabae, M.R. Haisam, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”, <http://etheses.uin-malang.ac.id/2750/1/10110271.pdf>.

Munir, Rinaldi, Nasehat-Nasehat dari K.H. Maimoen Zubair untuk Para Pendidik, <https://rinaldimunir.wordpress.com/2016/05/16/nasehat-nasehat-dari-k-h-maimoen-zubair-untuk-para-pendidik/>.

PERPUSKAMPUS Portal Pendidikan Indonesia,  
<https://perpuskampus.com/dasar-dan-tujuan-pendidikan-akhlak/>.

Rohman, M. Abidir, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayat Al Hidayah* Al Ghozali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, <http://digilib.uisby.ac.id/1413/>.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama lengkap : Umi Latifah
2. Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 30 November 1995
3. Alamat : Desa Gunungsari RT 07 RW 01 Kec.  
Pulosari, Kab. Pemalang
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : WNI
7. No. HP : 089633782658
8. Email : umilatifah425@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. TK Pertiwi Gunungsari
- b. SDN 02 Gunungsari
- c. SMPN 01 Moga
- d. SMAN 1 Pemalang
- e. UIN Walisongo Semarang

#### **2. Pendidikan Non-Formal**

- a. Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Sirandu, Pemalang
- b. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang
- c. Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin, Tambak Aji,  
Semarang

Semarang, 15 Oktober 2019  
Pembuat pernyataan,

**Umi Latifah**  
NIM. 1403016030

## Lampiran 1: Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B.4925/Un.10.3/10/2018

24 Oktober 2018

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. H. Nasirudin, M. Ag.
2. Aang Kunaepi, M. Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Umi Latifah

NIM : 1403016030

Judul : **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL TERBELAINYA BULAN DI LANGIT AMERIKA 1 KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA"**

Dan menunjuk :

Pembimbing I : H. Nasirudin, M. Ag.

Pembimbing II : Aang Kunaepi, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



## Lampiran 2: Surat Keterangan Ko-Kurikuler



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

### SURAT KETERANGAN

Nomor : B-4479/Un.10.3/D.3/PP.00.21/01/2019

*Assalamu'alaikum w.w.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Umi Latifah
Tempat, tanggal lahir	: Pemalang, 30 November 1995
NIM	: 1403016030
Pogram/Semester/Tahun	: S1/IX/2018
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Gunungsari RT 07 RW 01, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang

Adalah benar-benar melakukan kegiatan ko-kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan dihaap maklum.

*Wassalamu'alaikum w.w.*

Semarang, 10 Januari 2019

Mengetahui,

**Korektor,**

**a.n. Dekan**

**Wakil Dekan bidang**

**Kemahasiswaan dan Kerjasama**

  
**MUSTAKIMAH**



**WAHYUDI**

### Lampiran 3: Transkrip Ko-Kuikuler



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

#### TRANSKRIP KO-KUIKULER

NAMA : Umi Latifah

NIM : 1403016030

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1.	Aspek keagamaan dan kebangsaan	13	24	13 %
2.	Aspek penalaran dan idealisme	36	108	60 %
3.	Aspek kepemimpinan dan loyalitas terhadap almamter	7	26	15 %
4.	Aspek pemenuhan bakat dan minat mahasiswa	4	11	6 %
5.	Aspek pengabdian kepada masyarakat	4	10	6 %
Jumlah		64	179	100 %

Predikat : Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup

Semarang, 10 Januari 2019

Mengetahui,

Korektor,

MUSTAKIMAH

a.n. Dekan

Wakil Dekan bidang

Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama



## Lampiran 4: Sertifikat TOEFL

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

*Certificate*  
Nomor : B-2786/Un\_14.0/PP3/PP.00.9/07/2018

This is to certify that  
**UMI LATIFAH**  
Date of Birth: November 30, 1995  
Student Reg. Number: 1403016030


the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On May 6th, 2018  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 44
Structure and Written Expression	: 39
Reading Comprehension	: 40
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 410</b>

Sejarah, July 2nd, 2018  
  
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.A.  
00321 199603 1 003  
Certificate Number : 120181414  
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## Lampiran 5: Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

**شهادة**  
B-3613/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : UMI LATIFAH :

تاريخ و محل الميلاد : Kab. Pemalang, 30 November 1995 :

رقم القيد : 1403016030 :


قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٢١)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨


مدیر،

  
الدكتور محمد سيف الله الحارثي


رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠  
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩  
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩  
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩  
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181593



## Lampiran 6: Piagam KKN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

**PIAGAM**  
Nomor : B-126/Un.10.0/L/PP.03.06/03/2018


Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **UMI LATIFAH**  
NIM : **1403016030**  
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN-MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Milir, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

**85** ..... ( ..... **4,0 / A** ..... ) RATA-RATA

Bandungan, 14 Maret 2018



**MUHAMMAD**